

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIS DALAM *NASĪB SYAIR JAHILIYAH QIFĀ*
NABKĪ KARYA IMRU' AL-QAIṢ DALAM KITAB
AL-MU'ALLAQAT
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



OLEH

**ANDI NUR PRATIWI
NIM: 2120203879203005**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025 M / 1447 H

**MAKNA SIMBOLIS DALAM *NAṢĪB SYAIR JAHILIYAH QIFĀ*
NABKĪ KARYA IMRU' AL-QAIṢ DALAM KITAB
AL-MU'ALLAQĀT
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



OLEH

**ANDI NUR PRATIWI
NIM: 2120203879203005**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum.) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025 M / 1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Simbolis dalam *Naṣīb Syair Jahiliyah Qifā Nabkī* Karya Imru' Al-Qais dalam Kitab *Al-Mu'allaqāt* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nama Mahasiswa : Andi Nur Pratiwi

NIM : 2120203879203005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor : B-2402/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

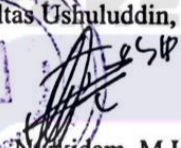
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M.Hum. (...)

NIP : 198707102023211036

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Simbolis dalam *Naṣīb Syair Jahiliyah Qifā Nabkī* Karya Imru' Al-Qais dalam Kitab *Al-Mu'allaqāt* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nama Mahasiswa : Andi Nur Pratiwi

NIM : 2120203879203005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor : B-2402/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 23 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Hamsa, M.Hum. (Ketua)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota)

Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum. (Anggota)

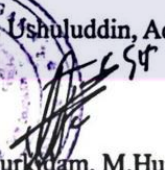
(...)

(...)

(...)

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah *Subhānahū Wa Ta‘āla* yang telah memberikan kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini dengan judul Makna Simbolis dalam *Naṣīb* Syair Jahiliyah *Qifā Nabkī* Karya Imru’ al-Qais dalam Kitab *Al-Mu‘allaqāt* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ keluarga, serta para sahabat beliau seluruhnya. Penulisan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga, tulus, dan mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Anshar, S.Sos. dan Ibunda Andi Rasdiana, atas cinta yang tak pernah lekang, doa yang tak pernah putus, dan pengorbanan yang tak terhitung. Dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, mereka telah mengasuh, mendidik, dan membesarkan penulis hingga mampu berdiri di titik ini. Cinta mereka adalah cahaya dalam setiap langkah, dan doa mereka adalah napas dalam setiap hembusan.

Selanjutnya, penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang telah memimpin dan mengembangkan lembaga ini dengan penuh dedikasi.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan, bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., selaku wakil Dekan I, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II, Ibu Hj. Nurmi, S.Ag, M.A., selaku Kabag TU, dan Ibu St. Fauziah, S.S. M.Hum., selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas segala kebijakan, motivasi, dan dorongan akademik yang diberikan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Hamsa, M.Hum., selaku dosen pembimbing, yang telah sabar ikhlas, meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan membimbing serta arahan yang sangat berharga kepada penulis, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku penguji pertama, bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum., selaku penguji kedua.
4. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Parepare, yang telah memberikan ilmu, inspirasi, dan pembinaan selama penulis menjalani masa studi. Serta seluruh staf, staf FUAD, staf bagian rektorat, staf akademik, dan staf perpustakaan yang selalu siap melayani mahasiswa.
5. Seluruh keluarga besar atas kasih sayang, do'a, dan dukungan yang tulus selama proses penyusunan skripsi ini terkhusus kakak tercinta, Andi Murabbi, S.T., atas perhatian, nasihat, dan semangat yang tak pernah lelah diberikan.
6. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Bakhtiar Nur Aziz yaitu Al-Ustadz ABD. Karim Faiz, M.S.I., dan Al-Ustadzah Wulan Sari, M.Pd., yang telah membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai keikhlasan serta

kesabaran dalam menjalani proses kehidupan. Didikan dan nasihat beliau berdua telah menjadi cahaya penuntun dalam proses pendewasaan diri.

7. Sahabat-sahabat seperjuangan, khususnya rekan-rekan angkatan 2021 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, sahabat di Pondok Pesantren Bakhtiar Nur Aziz, dan teman-teman Posko 42 yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, terima kasih atas kebersamaan, semangat, tawa, dan dukungan yang tak ternilai.
8. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Parepare, 1 Juni 2025

4 Dzulhijjah 1446 H

Penulis,



Andi Nur Pratiwi

NIM. 2120203879203005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Andi Nur Pratiwi
NIM : 2120203879203005
Tempat / Tanggal lahir : Pinrang, 25 April 2003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Makna Simbolis dalam *Naṣīb Syair Jahiliyah Qifā Nabkī* Karya Imru' Al-Qais dalam Kitab *Al-Mu'allaqāt* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 1 Juni 2025
Penyusun,



Andi Nur Pratiwi
NIM. 2120203879203005

ABSTRAK

Andi Nur Pratiwi. *Makna Simbolis dalam Naṣīb Syair Jahiliyah Qifā Nabkī Karya Imru' al-Qais dalam Kitab Al-Mu'allaqāt (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (dibimbing oleh Hamsa).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolis yang terkandung dalam bait-bait *Naṣīb* syair *Qifā Nabkī* karya Imru' al-Qais dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Syair ini merupakan salah satu bagian dari *Al-Mu'allaqāt*, kumpulan puisi jahiliyah yang terkenal karena kekuatan ekspresi cinta dan kesedihan. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan karena mampu menganalisis makna pada tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca dan menganalisis teks syair secara berulang, mengidentifikasi makna harfiah, makna kontekstual, dan makna ideologis dari tiap bait, kemudian mengklasifikasikan tanda-tanda simbolik yang membentuk struktur makna dalam puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bait-bait syair *Qifā Nabkī* menyimpan makna yang dalam dan bertingkat. Secara denotasi menggambarkan kenangan cinta dan tempat yang ditinggalkan. Secara konotasi menunjukkan perasaan kehilangan, kerinduan, dan kepedihan yang mendalam. Sedangkan pada tingkat mitos, syair ini menjadi lambang dari nilai-nilai budaya Arab Jahiliyah seperti kesetiaan, keberanian menyatakan cinta, dan penghormatan terhadap masa lalu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami puisi Arab klasik secara lebih mendalam melalui pendekatan semiotika.

Kata Kunci: *Qifā Nabkī, Imru' al-Qais, Semiotika, Roland Barthes, Syair jahiliyah.*

ABSTRACT

Andi Nur Pratiwi. *The Symbolic Meaning in the Naṣīb of the Pre-Islamic Poem Qifā Nabkī by Imru' al-Qais in Al-Mu'allaqāt (A Semiotic Analysis of Roland Barthes)* (supervised by Hamsa).

This study aims to explore the symbolic meanings contained in the *Naṣīb* section of the pre-Islamic poem *Qifā Nabkī* by Imru' al-Qais, using Roland Barthes' semiotic approach. This poem, part of the renowned collection *Al-Mu'allaqāt*, is known for its emotional depth and poetic imagery in expressing love and loss. Barthes' semiotic theory is used to analyze meaning on three levels: denotation, connotation, and myth. This research is a library-based qualitative study.

The data were collected by carefully reading and re-reading the text, identifying literal meanings, contextual interpretations, and deeper ideological symbols. Each verse is examined to classify signs and trace the symbolic structure that constructs its multi-layered meanings.

The results reveal that the verses of *Qifā Nabkī* express profound symbolic content. On the denotative level, the poem describes memories of love and abandoned places. On the connotative level, it conveys deep emotions of longing, grief, and heartbreak. At the mythological level, the poem becomes a cultural symbol of the pre-Islamic Arab values such as loyalty, emotional honesty, and reverence for the past. This study contributes to a deeper understanding of classical Arabic poetry through the lens of modern semiotic theory.

Keywords: *Qifā Nabkī*, *Imru' al-Qais*, *semiotics*, *Roland Barthes*, *pre-Islamic poetry*.

تجريد البحث

أندي نور براتوي. الدلالة الرمزية في نصيب قصيدة قفا نبك للشاعر الجاهلي امرؤ القيس في ديوان المعلقات (دراسة سيميائية وفق نظرية رولان بارت) (بإشراف: همسة).

يهدف هذا البحث إلى تحليل المعاني الرمزية التي يتضمنها قسم النصيب في قصيدة قفا نبك للشاعر الجاهلي امرؤ القيس، من خلال منهج السيميائية الذي قدمه رولان بارت. وتُعد هذه القصيدة من أبرز القصائد في ديوان المعلقات، لما تحمله من مشاعر عميقة وصور بيانية تعبر عن الحب والفقدان. اعتمد الباحث على نظرية بارت التي تُقسّم المعنى إلى ثلاث مراحل: الدلالة (المعنى الحرفي)، الإيحاء (المعنى الثقافي)، والأسطورة (المعنى الأيديولوجي).

ويُعد هذا البحث من البحوث المكتبية (البحث المكتبي) ذات الطابع النوعي، حيث تم جمع البيانات من خلال القراءة المتكررة للنص وتحليل معانيه الحرفية والثقافية والرمزية. كما تم تحديد العلامات والرموز التي تُكوّن البنية الدلالية في كل بيت شعري.

وقد أظهرت نتائج البحث أن أبيات القصيدة تحمل طبقات متعددة من المعاني الرمزية. فعلى المستوى الدلالي، تصف القصيدة الذكريات المرتبطة بالحب والمكان المهجور. وعلى المستوى الإيحائي، تعبر عن مشاعر الشوق والحزن والفقدان. أما على المستوى الأسطوري، فتُعد رموزاً ثقافية تُجسّد قيم المجتمع الجاهلي، مثل الوفاء، والصدق العاطفي، وتقديس الذكريات الماضية. ويساهم هذا البحث في تعميق الفهم للشعر العربي الجاهلي من خلال عدسة التحليل السيميائي الحديث.

الكلمات المفتاحية: قفا نبك، امرؤ القيس، السيميائية، رولان بارت، الشعر الجاهلي

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
تجريد البحث.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan	14
G. Landasan Teori.....	17
H. Kerangka Pikir.....	29
I. Metode Penelitian	29

BAB II BIOGRAFI IMRU' AL-QAIS	34
A. Latar Belakang Imru' al-Qais	34
B. Karya Imru' al-Qais	37
BAB III SEMIOTIKA.....	42
A. Sejarah Semiotika	42
B. Pembagian Semiotika	44
C. Semiotika Sastra	49
D. Ruang Lingkup Semiotika	50
E. Tokoh-tokoh Semiotika	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Bentuk Makna Denotasi	66
B. Bentuk Makna Konotasi	70
C. Bentuk Makna Mitologi.....	75
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	VIII

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Bait 1	56
1.2	Bait 2	57
1.3	Bait 3	57
1.4	Bait 4	58
1.5	Bait 5	59
1.6	Bait 6	60
1.7	Bait 1	61
1.8	Bait 2	61
1.9	Bait 3	62
1.10	Bait 4	63
1.11	Bait 5	63
1.12	Bait 6	64
1.13	Bait 1	66
1.14	Bait 2	67
1.15	Bait 3	69
1.16	Bait 4	70
1.17	Bait 5	72
1.18	Bait 6	73

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Peta Tanda Roland Barthes	20
2.2	Kerangka Pikir	28



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
3.1	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	VI
3.2	Hasil Turnitin	VII
3.3	Biodata Penulis	VIII



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- 1) Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I

اُ	Dammah	u	U
----	--------	---	---

- 2) Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وْ	fathah dan wau	au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ	:	Kaifa
حَوْلَ	:	Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/اِي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	:	Māta
رَمَى	:	Ramā
قِيلَ	:	Qīla
يَمُوتُ	:	Yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	:	<i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	:	<i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	:	<i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	:	Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	:	‘ Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta 'murūna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai 'un</i>
أَمِرْتُ	:	<i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *Billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia

yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasul
Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī
Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu
Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al Walid Muhammad
Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd(bukan: Zaid,
Naṣr Ḥamīd Abū)*

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS.../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

- 1) ed.: Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat

ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”

- 2) et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- 3) Cet.: Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
- 4) Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- 5) Vol.: Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- 6) No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan cabang seni yang mengungkapkan nilai, emosi, dan pengalaman manusia melalui bahasa yang estetik dan simbolik.¹ Panuti Sudjiman dalam Hamsa menyatakan bahwa sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.² Dalam khazanah keilmuan, sastra dibagi ke dalam berbagai bentuk, di antaranya prosa, drama, dan puisi. Puisi dalam konteks sastra Arab dikenal sebagai syair, yakni ungkapan perasaan, ide, atau pengalaman hidup yang ditulis dengan pola ritmis dan penuh makna simbolik. Syair Arab klasik sering kali tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga menghadirkan simbol-simbol yang padat makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Roger Allen, puisi Arab klasik memiliki struktur simbolik yang dalam dan erat dengan konteks budaya serta nilai-nilai masyarakatnya. Maka tidak mengherankan jika para penyair pada masa Arab Jahiliyah dikenal piawai dalam mengekspresikan realitas sosial dan perasaan batin mereka melalui simbol-simbol puitis.³

Salah satu tokoh besar dalam sejarah sastra Arab adalah Imru' al-Qais, yang sering dijuluki sebagai “Raja penyair Arab.”⁴ Ia dianggap pelopor dalam struktur qasidah dan pembawa tema-tema liris yang kuat dalam puisi. Syair-syair nya

¹ Ralph Adolph, *Teori Sastra*, Ed. Ilham Azhmad, 1st Ed. (Makassar: Lpp Unismuh Makassar, 2016), h. 78.

² Hamsa Hamsa. dkk, “Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf AS” (IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), h. 5.

³ Cahya Buana, “Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah” (Literasi Nusantara, 2021), h. 67-68.

⁴ Chamdar Nur dan Andi Abdul Hamzah, “Pra-Islam Dan Bahasa Arab: Bahasa Dan Sastra Sebelum Munculnya Islam,” *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, No. 2 (2025), h. 113.

kemudian dikumpulkan dalam *Al-Mu‘allaqāt*, yakni tujuh (atau sepuluh) syair terbaik dari para penyair Arab jahiliyah yang diyakini pernah digantung di dinding Ka’bah sebagai bentuk apresiasi masyarakat Arab terhadap keindahan sastra. Tradisi ini menunjukkan bahwa syair bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki nilai budaya, spiritual, dan intelektual. *Al-Mu‘allaqāt* menjadi bukti bahwa syair memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah, sebagai sarana ekspresi, dokumentasi sejarah, bahkan alat diplomasi.⁵

Di antara syair-syair karya Imru’ al-Qais, salah satu yang paling menonjol adalah bagian *Naṣīb* dalam qasidahnya, yang diawali dengan larik “*Qifā nabki min zikrā ḥabībī wa-manzili.*” *Naṣīb* adalah bagian pembuka dalam qasidah klasik Arab yang umumnya bernuansa elegi, mengenang kekasih dan tempat pertemuan yang telah ditinggalkan.⁶ Dalam bait-bait *Naṣīb* tersebut, Imru’ al-Qais tidak hanya menyampaikan kesedihannya, tetapi juga menyelipkan simbol-simbol yang menyuarakan kegelisahan, kerinduan, dan kefanaan hidup. Dengan demikian Syai’ir ini bukan hanya bentuk keindahan bahasa, melainkan media yang kaya dengan tanda-tanda yang layak ditafsirkan secara mendalam.

Namun kenyataannya, tidak semua pembaca atau penikmat sastra memahami bahwa syair klasik Arab mengandung tanda-tanda simbolik yang penuh makna. Banyak kalangan memaknai syair secara tekstual saja, tanpa menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan.

⁵ Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah*, Ed. Muhammad Ali Fakihi, 1st Ed. (Yogyakarta: Diva Press, N.D.), h. 66.

⁶ Cahya Buana, “Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliyah,” 2014, h. 33.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan petunjuk penting mengenai perlunya penjelasan dan perenungan terhadap teks. Allah *Subhānahū Wa Ta'āla* berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Terjemahnya:

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa suatu teks tidak hanya dibaca secara lahiriah, tetapi juga ditafsirkan agar maknanya benar-benar dipahami. Maka, pembacaan terhadap syair klasik seperti *Qifā Nabkī* pun menuntut pendekatan yang mampu mengungkap makna mendalam, termasuk simbol-simbol budaya dan emosional yang dikandungnya.

Karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, maka memahaminya pun tidak dapat dilepaskan dari struktur pembangun karya sastra.⁸ Ketika pembacaan hanya berhenti pada permukaan, maka keindahan dan pesan mendalam dari syair akan terlewatkan. Terutama dalam konteks syair jahiliyah, simbol-simbol yang digunakan tidak jarang berkaitan dengan kondisi sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat Arab saat itu. Maka diperlukan pendekatan analitis yang mampu membuka lapisan-lapisan makna tersebut.

⁷ Kementrian Agama Ri, Ed., *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Ar-Rahim Mikraj, 2019), h. 270.

⁸ Ambarini Asriningsari dan Nazla Umay, "*Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*" (Upgris Press, 2010), h. 19.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas tentang syair Imru' al-Qais atau syair dalam *Al-Mu'allaqāt* secara umum, namun mayoritas kajian masih terfokus pada aspek stilistika atau semantik tanpa menggali secara mendalam makna simbolik melalui pendekatan semiotik. Misalnya, penelitian oleh Abdul Aziz Muhammad Jum'ah berjudul *Gaya Bahasa syair Imru' al-Qais dalam Kitab Al-Mu'allaqāt: Studi Stilistika*⁹ karya, menyoroti penggunaan gaya bahasa dalam syair Imru' al-Qais dan makna yang ditimbulkan darinya dengan menggunakan pendekatan stilistika.⁹ Demikian pula jurnal oleh Erlanda Khoiriyah berjudul “Analisis Semantik Komponen Makna pada syair Al-Washf karya Imru' al-Qais”, menguraikan makna dalam syair melalui analisis semantik, khususnya komponen makna.¹⁰ Kedua kajian tersebut memberikan kontribusi penting, namun belum secara spesifik menelaah simbolisme dalam Nasīb “*Qifā Nabkī*” dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memungkinkan pembacaan terhadap makna denotasi, konotasi, dan mitologis. Oleh karena itu, masih terdapat celah dalam khazanah kajian pustaka untuk menganalisis makna simbolis bait-bait syair tersebut melalui lensa semiotika modern.

Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes dipilih karena memberikan pendekatan yang holistik terhadap pemaknaan tanda, terutama dalam konteks sastra. Barthes membagi makna tanda menjadi dua tahap, yakni makna denotasi (makna literal) dan makna konotasi (makna kultural dan emosional). Sebagaimana dijelaskan Barthes dalam Yelly, mitos terletak pada tingkat kedua penandaan. Ini berarti, sebuah tanda tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi

⁹ Muksin Marjuki, “Gaya Bahasa Syair Umru Al Qais Dalam Kitab Al Muallaqat: Studi Stilistika Karya Abdul Aziz Muhammad Jum'ah” (Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h. 34.

¹⁰ Ersya Andra Erlanda Ersya Andra, “Analisis Semantik Komponen Makna Pada Syair Al-Washf Karya Imru Al-Qais,” *Jurnal Ilmiah Bashrah* 4, No. 01 (2024), h. 32–39.

juga membentuk makna budaya tertentu.¹¹ Dengan menggunakan kerangka ini, *Naṣīb* dalam Syair *Qifā Nabkī* dapat dianalisis untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang mencerminkan simbol-simbol kesedihan, kerinduan, dan ketidaktetapan hidup, sebagaimana dialami oleh subjek lirik dalam syair tersebut. Analisis Barthes memungkinkan pembacaan baru terhadap syair klasik Arab melalui kacamata semiotika modern yang lebih reflektif dan mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitologi dalam *Naṣīb* Syair *Qifā Nabkī* karya Imru' al-Qais yang selama ini mungkin belum sepenuhnya dipahami dalam konteks semiotika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotative dan konotasi serta mitologi yang terdapat dalam syair tersebut melalui pendekatan semiotik Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Arab, khususnya dalam pendekatan interdisipliner antara filologi klasik dan teori tanda modern. Dengan menyingkap lapisan makna dalam Syair *Qifā Nabkī*, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karya Imru' al-Qais, tetapi juga memperlihatkan relevansi teori-teori kontemporer dalam mengkaji teks klasik yang kaya akan simbol.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Denotasi Yang Terkandung Dalam *Naṣīb* Syair *Qifā Nabkī* Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes?

¹¹ Prina Yelly, "Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos)," *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16, No. 2 (2019), h. 65.

2. Bagaimana Makna Konotasi Yang Terkandung Dalam *Naṣīb Syair Qifā Nabkī* Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana Mitologi Yang Terkandung Dalam *Naṣīb Syair Qifā Nabkī* Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang terkandung dalam *Naṣīb Syair Qifā Nabkī* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang terkandung dalam *Naṣīb Syair Qifā Nabkī* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.
3. Untuk mengetahui mitologi yang terkandung dalam *Naṣīb Syair Qifā Nabkī* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diatas, diharapkan memiliki tujuan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a) Memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Arab klasik, khususnya dalam memahami struktur makna denotasi, konotasi, dan mitologi dalam syair melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.
 - b) Menambah khazanah keilmuan di bidang semiotika dan kajian makna dalam karya sastra Arab, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana teks klasik mencerminkan sistem tanda dan budaya masyarakat Arab Jahiliyah.

- c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membangun dan mengembangkan temuan penelitian pada tema yang sama.

2. Secara Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman baru dalam penulisan dan analisis dalam bidang kesusastraan serta semiologi. Penelitian ini secara langsung meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti. Selain itu, setiap tahapan yang dilalui juga menawarkan pelajaran berharga. Diharapkan manfaat tersebut juga bisa dirasakan oleh para pembaca.
- b) Sangat diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap makna simbolis, khususnya di kalangan akademisi, sebagai sarana yang mendalam dalam menyampaikan pesan moral, estetika, dan budaya. Dengan demikian, diharapkan akan muncul lebih banyak penelitian yang mengkaji makna simbolis sebagai elemen penting dalam memahami kesusastraan dan seni modern.

E. Definisi Istilah

1. Makna Simbolis

Makna simbolis merujuk pada arti yang diberikan kepada suatu simbol, yang dapat berupa objek, tindakan, kata, atau gambar, yang mewakili ide, nilai, atau konsep tertentu dalam budaya manusia. Simbol merupakan aspek yang sangat penting bagi manusia sebagai homo symbolism untuk media berkomunikasi, berinteraksi dan berintegrasi dalam kehidupan sosial. Pemahaman terhadap makna simbolis sangat

penting dalam studi antropologi dan ilmu sosial lainnya, karena simbol-simbol tersebut mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai suatu masyarakat.¹²

Dalam konteks interaksi sosial, simbol memainkan peran krusial dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial. Simbol-simbol ini tidak hanya digunakan dalam komunikasi verbal, tetapi juga dalam ritual, seni, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya. Simbol memiliki fungsi utama dalam membangun pemahaman bersama dalam masyarakat, sekaligus sebagai media untuk menegaskan identitas dan hubungan sosial, dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.¹³

Penelitian mengenai makna simbolis sering kali memanfaatkan pendekatan semiotika untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sejarah di mana simbol tersebut digunakan, karena makna simbolis dapat bervariasi antara satu budaya dengan budaya lainnya, dan bahkan dapat berubah seiring waktu. Dengan demikian, simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau obyek yang berkaitan dengan pemikiran, gagasan, dan emosi.¹⁴

2. Syair Jahiliyah

Syair Jahiliyah merupakan puisi-puisi yang lahir dari masyarakat Arab pada masa sebelum datangnya Islam, yang dikenal sebagai periode Jahiliyah. Pada masa

¹² Eko Punto Hendro, "Simbol : Arti , Fungsi , Dan Implikasi Metodologisnya" 3, No. 2 (2020), h. 164.

¹³ Aidil Haris Dan Asrinda Amalia, "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)" 29, No. 1 (2018), h. 18.

¹⁴ Hendro, "Simbol : Arti , Fungsi , Dan Implikasi Metodologisnya." 3, No. 2 (2020), h. 165.

ini, kemampuan mengubah syair dipandang sebagai indikator intelektualitas dan kemuliaan seseorang di tengah masyarakat. Tradisi sastra lisan tersebut berkembang pesat, salah satunya disebabkan oleh maraknya ajang perlombaan dan festival syair yang rutin diselenggarakan di pasar-pasar besar seperti Ukaz dan Dzil Majaz. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa syair-syair yang diciptakan pada periode tersebut kerap kali menjadi pemicu konflik, terutama ketika isinya menyerang kehormatan suku lain, memuji secara berlebihan kaum perempuan, atau mengandung unsur-unsur provokatif lainnya. Hal ini tidak terlepas dari kondisi masyarakat Jahiliyah yang belum memiliki tuntunan wahyu, tidak mengenal kitab suci, dan belum dibimbing oleh nabi atau sistem hukum yang jelas. Akibatnya, ekspresi sastra sering kali dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempertegas dominasi kelompok atau individu dalam masyarakat yang masih kental dengan semangat kesukuan.¹⁵

Puisi yang berkembang pada masa Jahiliyah dipahami sebagai rangkaian kata-kata yang tersusun secara berirama dan berqafiyah, serta mampu mengekspresikan imajinasi yang indah disertai makna yang dalam dan mengesankan. Syair-syair pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mencerminkan kecakapan intelektual seseorang di tengah masyarakat Arab pra-Islam. Para penyair Jahiliyah dikenal sebagai golongan cendekiawan yang menguasai berbagai bidang pengetahuan penting yang relevan pada masa itu, seperti ilmu tentang garis keturunan (nasab), struktur kabilah, serta berbagai ilmu tradisional lainnya yang menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Arab. Oleh karena itu, keberadaan seorang penyair pada masa tersebut sangat dihormati dan dianggap memiliki peran strategis dalam

¹⁵ Bambang Irawan Achmad Syaifuji, "Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam," *'Ajami: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* Volume 10, (2021), h. 153.

mempertahankan identitas serta martabat kelompok atau sukunya melalui karya-karya sastra lisan.¹⁶

Dengan demikian, syair jahiliyah merupakan cerminan kehidupan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Arab pra-Islam. Syair-syair ini tidak hanya menggambarkan nilai-nilai moralitas, tetapi juga kontradiksi nilai dalam masyarakat jahiliyah. Meskipun masa jahiliyah sering diidentikkan dengan kebodohan dan amoralitas, fakta sejarah menunjukkan bahwa bangsa Arab pada masa itu telah mengenal nilai-nilai moralitas yang tercermin dalam syair-syair mereka.¹⁷

3. Imru' al-Qais

Imru' al-Qais, yang memiliki nama lengkap Imru' al-Qais bin Hujrin bin al-Harits bin Amru bin Hajar al-Akbar bin Amru bin Muawiyah bin al-Harits bin Muawiyah al-Kindi, merupakan seorang penyair terkenal yang berasal dari suku Kindah yang bermukim di wilayah Hadramaut, Yaman. Leluhurnya diketahui berasal dari Yaman, namun kemudian melakukan migrasi ke wilayah utara Jazirah Arab, tepatnya di Najd, sebuah kawasan yang berbatasan dengan wilayah Irak. Di Najd, ayahnya yang bernama Hajar memimpin sebuah kerajaan yang berpengaruh pada masanya. Hal inilah yang menyebabkan Imru' al-Qais kerap dijuluki sebagai penyair Yaman, meskipun aktivitasnya banyak terjadi di wilayah utara Arabia. Berdasarkan sumber sejarah, Imru' al-Qais diperkirakan lahir di Najd sekitar tahun 500 Masehi. Akan tetapi, menurut pendapat Imam al-Jahiz, yang dianggap sebagai salah satu

¹⁶ Ida Latifatul Umroh, "Syair Arab Dalam Prespektif Sejarah," *Dar El-Ilmi* 8, No. Pendidikan Dan Humaniora (2021), h. 149.

¹⁷ Cahya Buana, "Nilai-Nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma," *Buletin Al-Turas* 23, No. 1 (2017), h. 87.

pendapat paling kuat, disebutkan bahwa kematian Imru' al-Qais terjadi sekitar 200 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw., yakni sekitar tahun 350–400 M.¹⁸

Imru' al-Qais berasal dari garis keturunan yang terhormat. Ia merupakan putra dari Hujur al-Kindi, seorang raja dari wilayah Yaman, sedangkan ibunya adalah Fatimah binti Rabi'ah, yang merupakan saudari dari Kulaib at-Taghlibiyyah, seorang tokoh yang berpengaruh pada masanya. Latar belakang keluarga bangsawan ini memberikan pengaruh terhadap kepribadian Imru' al-Qais. Ia tumbuh dalam lingkungan istana yang lekat dengan gaya hidup mewah dan penuh hura-hura, yang kemudian membentuk karakter pribadinya yang cenderung hedonis, gemar bercumbu asmara, serta mengonsumsi minuman keras, hingga melalaikan tanggung jawabnya sebagai anak raja. Perilakunya yang dianggap menyimpang dan mencemarkan nama baik keluarga membuat ayahnya memutuskan untuk mengusirnya dari lingkungan istana. Dalam masa pengasingannya, Imru' al-Qais hidup dan bergaul bersama kalangan penyamun dan preman, yang memperluas pandangan serta pengalamannya terhadap kehidupan sosial di luar lingkungan bangsawan.

Setelah itu, Imru' al-Qais memulai pengembaraan panjang bersama kaum Badui, yang menjadi fase penting dalam perjalanan hidupnya. Selama masa ini, ia memperoleh banyak pengalaman hidup, wawasan, dan pelajaran yang kemudian memberi pengaruh besar terhadap karya-karya sastranya, khususnya dalam bentuk syair. Puisi-puisi ciptaannya dikenal memiliki kekuatan dari segi keindahan lafaz dan kedalaman makna, yang mencerminkan hasil internalisasi atas pengalaman hidupnya selama pengembaraan.¹⁹

¹⁸ Nada Thursina, "Mengenal Penyair Hebat Imru' Al-Qais, Raja Sesat Dari Najd," Kmamesir, 2019, h. 5.

¹⁹ Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab* (Almuqstih Pustaka, 2018), h. 71-75.

Imru' al-Qais dikenal sebagai salah satu penyair Jahiliyah yang banyak menggunakan tema ghazal dalam syair-syairnya. Tema ini merupakan salah satu bentuk puisi cinta yang sangat populer dalam tradisi sastra Arab pra-Islam. Pada umumnya, ghazal digunakan untuk mengungkapkan perasaan cinta yang mendalam, baik secara emosional maupun fisik, terhadap sosok perempuan yang dikagumi. Dalam puisi-puisinya, Imru' al-Qais kerap menggambarkan bentuk fisik kekasihnya secara rinci dan estetik. Salah satu contoh yang terkenal adalah penggambaran terhadap kekasihnya, Unaidzah, yang dilukiskan memiliki tubuh langsing, dada bening seperti kaca, serta leher jenjang, sebuah deskripsi yang mencerminkan kecenderungan estetika sastra Arab masa Jahiliyah dalam menonjolkan keindahan fisik. Selain tema ghazal, Imru' al-Qais juga menggunakan tema wasfu, yaitu bentuk puisi deskriptif yang berfokus pada penggambaran objek tertentu secara rinci. Dalam hal ini, ia menggambarkan keindahan alam dan keperkasaan kuda tunggangannya, yang tidak hanya menunjukkan kemampuan imajinatif sang penyair, tetapi juga mencerminkan kedekatannya dengan lingkungan hidup masyarakat Arab nomaden saat itu.

Pengaruh kuat terhadap penggambaran keindahan alam dalam syair-syair Imru' al-Qais tidak terlepas dari pengalaman hidupnya selama masa pengasingan, di mana ia banyak berinteraksi dengan komunitas Arab Badui. Masyarakat Badui dikenal memiliki kemampuan deskriptif yang tinggi dalam melukiskan kondisi alam dan lingkungan sekitarnya, sehingga memperkaya ekspresi estetika dalam karya-karya Imru' al-Qais.²⁰ Perjalanan hidupnya mengalami titik balik ketika ayahnya terbunuh, peristiwa yang mendorongnya untuk menuntut balas terhadap suku Bani

²⁰ Fika Azlia Salsabila dan Ika Selviana, "Tokoh Sastrawan Arab Pada Era Jahiliah," *Kitabina: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, No. 1 (2024), h. 57-58.

Asad. Ia kemudian memimpin pertempuran melawan suku tersebut, namun tidak berhasil memperoleh kemenangan karena minimnya dukungan dari pihak lain. Dalam upaya memperkuat posisinya, Imru' al-Qais mencoba memohon bantuan kepada Kaisar Romawi di Damaskus, namun permintaan tersebut ditolak. Dalam perjalanan pulang, ia mengalami penyakit kulit parah yang diduga disebabkan oleh racun yang terkandung dalam pakaian hadiah dari penguasa Romawi. Akhir hidupnya pun diwarnai penderitaan fisik yang berat hingga ia wafat pada tahun 540 Masehi. Imru' al-Qais dikenal dengan beberapa julukan, di antaranya "Mulku ad-Dhalil" (Raja yang Tersesat) dan "Zal Kuruh" (Si Penuh Luka), yang mencerminkan kondisi kehidupannya yang tragis dan penuh gejolak.

Salah satu warisan intelektual terpenting yang ia tinggalkan adalah syair-syairnya yang tergabung dalam Mu'allaqāt as-Sab'ah, yakni kumpulan qasidah panjang yang mendapat tempat istimewa dalam khazanah sastra Arab pra-Islam. Karya-karya tersebut menjadi tonggak penting dalam perkembangan sastra Arab klasik dan terus dikaji hingga saat ini sebagai representasi kematangan estetika puisi zaman Jahiliyah.²¹

4. *Al-Mu'allaqāt*

Al-Mu'allaqāt merupakan kumpulan qasidah panjang yang ditulis oleh para penyair pada masa Jahiliyah, dengan beragam tema dan disampaikan dalam berbagai kesempatan. Karya-karya ini dikenal karena keindahan bahasa dan kekuatan estetikanya yang luar biasa. Beberapa dari qasidah tersebut bahkan dikisahkan pernah diabadikan dan ditempelkan di dinding Ka'bah, sebagai bentuk penghargaan terhadap keunggulan sastra mereka di masa pra-Islam. Penamaan *al-Mu'allaqāt*, yang secara

²¹ Nada Thursina, "Mengenal Penyair Hebat Imru' Al-Qais, Raja Sesat Dari Najd," Kmamesir.Org, 2019, h. 15.

harfiah berarti “yang digantung” atau “yang dikalungkan”, disebabkan oleh keindahan syair-syair tersebut yang dianggap menyerupai perhiasan kalung wanita, baik dari segi struktur maupun kemewahan maknanya. Menurut riwayat yang disampaikan oleh Hammad al-Rāwiyah, para penyair yang termasuk dalam kelompok Al-Mu‘allaqāt berjumlah tujuh orang, yaitu: Imru’ al-Qais, Zuhair bin Abi Sulma, Tharfah bin al-‘Abd, Antarah bin Syaddād, Lubaid bin Rabī‘ah, Amru bin Kulthūm, dan Al-Hārith bin Hillizah. Sementara itu, dalam kitab Jamharah, disebutkan juga jumlahnya tujuh, namun dengan penggantian dua nama penyair, yakni Amru bin Kulthūm dan Antarah digantikan oleh A’syā dan Nabīghah. Adapun Abū Zakarīyā at-Tabrīzī, seorang sarjana yang mensyarah (mengulas) karya-karya Al-Mu‘allaqāt, menyatukan kedua versi tersebut dan menambah satu nama, sehingga jumlah penyair menjadi sepuluh orang, yaitu: Imru’ al-Qais, Nabīghah, Zuhair, A’syā, Tharfah, Antarah, Lubaid, Amru bin Kulthūm, Al-Hārith bin Hillizah, dan ‘Abid bin al-Abras.²²

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini akan dibahas sejumlah penelitian dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk memberikan gambaran serta membandingkan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis, sehingga dapat dihindari pengulangan riset. Beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini juga akan disertakan.

1. Tesis berjudul “Gaya bahasa Syair Umru’ al-Qais dalam kitab Al- Mu‘allaqāt: Studi stlistika karya Abdul Aziz Muhammad Jum’ah”, mahasiswa UIN Sunan

²² Veliana Yolanda. dkk, “Sejarah Perkembangan Sastra/Adab Pada Masa Jahiliyah,” *Al Muqaffa: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Arab* 1, No. 1 (2024), h. 6-7.

Gunung Djati Bandung, tahun 2021. Thesis ini membahas tentang bagaimana gaya bahasa syair Umru al-Qais yang terkandung dalam kitab *Al-Mu‘allaqāt*. Juga untuk mengetahui makna yang muncul dalam penggunaan gaya bahasa syair Umru al-Qais. Untuk menelusuri ciri khas gaya bahasa dalam pengungkapan syair Umru al-Qais menggunakan pendekatan stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Maka penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu keduanya membahas objek yang sama yaitu dalam kitab *Al-Mu‘allaqāt* Imru’ al-Qais. Namun, thesis ini menjabarkan tentang gaya bahasa syair Umru al-Qais dalam kitab *Al-Mu‘allaqāt*, sedangkan penelitian peneliti akan membahas makna simbolis pada syair jahiliyah yang terdapat dalam kitab *Al-Mu‘allaqāt* Imru’ al-Qais.²³

2. Jurnal berjudul “Analisis Semantik Komponen Makna pada syair *Al-Washf* karya Imru’ al-Qais”, karya Ersya Andra Erlanda Khoiriyah, Andini Zulfah dan Nurul Hidayah, mahasiswa Universitas KH Abdul Wahab Hasbullah Jombang, Jawa Tengah tahun 2024. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam syair, menggunakan analisis semantik yang berfokus pada penganalisan semantik komponen makna. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu keduanya membahas objek yang sama yaitu makna pada syair karya Imru’ al-Qais dan bentuk pendekatan semantik yang dalam hal ini semiotika. Namun, jurnal ini

²³ Muksin Marjuki, “Gaya Bahasa Syair Umru Al Qais Dalam Kitab *Al Mu‘allaqāt*: Studi Stilistika Karya Abdul Aziz Muhammad Jum’ah” (Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h. 2.

menjabarkan komponen makna pada syair Al-Washf, sedangkan penelitian peneliti akan membahas makna simbolis pada *Naṣīb Syair Qifā Nabkī*.²⁴

3. Thesis yang berjudul “Studi Komparasi Teori jinas Menurut Kitab Jauharul Maknun dan Balaghah Wadihah pada syair *Mu‘allaqāt* Umru al-Qais”, karya Nur Afifah (2024). Thesis ini mengkaji tentang jinas pada kitab Jauharul Maknun dan Balaghah Wadihah yang ditetapkan pada syair masa pra-Islam, yaitu *Mu‘allaqāt* Umru’ al-Qais. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sehingga persamaan penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu keduanya membahas objek yang sama yaitu syair *Mu‘allaqāt* Umru al-Qais. Namun, thesis ini membahas tentang teori jinas dan balaghah pada syair *Al-Mu‘allaqāt*, sedangkan penelitian peneliti akan membahas makna simbolis yang ada pada *Naṣīb Syair Karya Imru’ al-Qais* dalam kitab *Al-Mu‘allaqāt*.
4. Jurnal yang berjudul “Analisis Makna Simbolis Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia karya Taufik Ismail” karya Arif Kurniawan, Ade Rahima, Sainil Amral. Jurnal ini mengidentifikasi makna simbolis dalam Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sehingga persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengidentifikasi makna simbolis dalam suatu karya. Namun, perbedaannya penelitian dalam jurnal tersebut mengambil objek pada kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia.

²⁴ Ersya Andra Erlanda, “Analisis Semantik Komponen Makna Pada Syair Al-Washf Karya Imru Al-Qais,” *Jurnal Ilmiah Bashrah* 4, No. 01 (2024), h. 3.

Sedangkan, penelitian peneliti mengambil objek syair jahiliyah dalam kitab *Al-Mu'allaqāt* Imru' al-Qais dalam tema “Cinta dan Keserakahan”.²⁵

G. Landasan Teori

1. Teori Semiotika

Semiotika merupakan disiplin ilmu sekaligus metode analisis yang berfokus pada kajian tentang tanda. Dalam konteks ini, tanda dipahami sebagai sesuatu yang digunakan untuk mewakili atau menggantikan sesuatu yang lain, yang bisa berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, maupun bentuk representasi lainnya. Dengan demikian, objek kajian semiotika tidak terbatas hanya pada bahasa. Segala aspek dalam kehidupan manusia yang memiliki fungsi representatif dapat dikaji secara semiotik. Meskipun demikian, bahasa tetap dianggap sebagai sistem tanda yang paling kompleks dan sistematis dalam kehidupan manusia. Bentuk-bentuk tanda yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika sangat beragam, seperti gerakan tubuh, ekspresi mata, warna, simbol bendera, bentuk arsitektur rumah, pakaian, hingga beragam produk kebudayaan dan kesenian, seperti karya sastra, lukisan, patung, film, tari, maupun musik.²⁶

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji sistem tanda serta proses pembentukan makna dalam berbagai bentuk komunikasi. Ilmu ini tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, melainkan mencakup berbagai ekspresi simbolik yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan. Menurut Roland Barthes, semiotika atau yang ia sebut sebagai semiologi, bertujuan untuk mengamati dan menganalisis

²⁵ Arief Kurniawan. dkk, “Analisis Makna Simbolis Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail,” *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, No. 1 (2018), h. 94.

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, “Teori Semiotika Dalam Kajian Kesastraan,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, No. 1 (1994), h. 56-57.

beragam sistem tanda, termasuk unsur-unsur seperti substansi, batasan, citra visual, dan gestur yang terdapat dalam kehidupan sosial. Ia menekankan bahwa semiotika adalah sarana untuk menafsirkan tanda, karena di dalamnya terkandung pesan yang bersumber dari konstruksi sosial. Barthes juga menyatakan bahwa bahasa adalah struktur yang terdiri atas rangkaian tanda, dan melalui struktur inilah pesan-pesan sosial dan budaya dimaknai serta disampaikan kepada masyarakat..²⁷

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh sentral dalam pengembangan kajian semiotika, yakni ilmu yang menelaah tanda dan makna dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks teks, media, dan kebudayaan. Pemikiran Barthes pada dasarnya berakar dari teori linguistik struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, yang memandang bahasa sebagai sistem tanda. Namun demikian, Barthes tidak hanya mengadopsi teori Saussure secara utuh, melainkan juga mengembangkan dan memperluasnya dengan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual, khususnya dalam menafsirkan fenomena budaya kontemporer. Ia melihat bahwa tanda tidak hanya beroperasi dalam struktur bahasa, tetapi juga dalam simbol-simbol budaya yang membentuk dan mencerminkan cara berpikir masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, Barthes menjadikan semiotika sebagai alat analisis untuk membongkar makna-makna terselubung dalam berbagai produk budaya, termasuk teks sastra, iklan, fotografi, dan media populer..²⁸

²⁷ Callista Kevinia. dkk, "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia," *Commusty Journal Of Communication Studies And Society* 1, No. 2 (2022), h. 38-43.

²⁸ Ninuk Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis," In *Seminar Nasional Fib Ui*, Vol. 19, 2012, h. 45.

2. Semiotika Roland Barthes

Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang mengembangkan teori semiotika berdasarkan model linguistik Saussure.

Secara umum, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Roland Barthes mengembangkan pendekatan semiotika dengan meneliti bagaimana bahasa, sastra, dan masyarakat membentuk serta mempertahankan sistem tanda. Ia mengemukakan bahwa Masyarakat merupakan sebuah konstruksi yang senantiasa terbentuk dan berkembang melalui tanda-tanda yang merefleksikan nilai-nilai yang dominan.²⁹

Sebagai pemikir yang mengikuti jejak Ferdinand de Saussure, Barthes memperdalam teori semiotika modern. Ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda yang merepresentasikan pandangan masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Selain itu, Barthes juga terlibat dalam penelitian leksiologi dan sosiologi. Karier akademisnya meliputi penelitian di *The Center National de Recherche Scientifique* hingga menjadi profesor di *Collège de France*.³⁰

Menurut Barthes, semiotika merupakan disiplin ilmu yang membantu memahami bagaimana manusia memberi makna pada segala sesuatu (*Thalib*). Hal ini sejalan dengan pendapat Hoed yang menyatakan bahwa semiotika mencakup segala aspek kehidupan yang mengandung nilai tanda (*Lantowa et al.*). Oleh karena itu, semiotika dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti seni, sastra, dan antropologi.³¹

²⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi* (Basabasi, 2012), h. 56.

³⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi* (Basabasi, 2012), h. 62.

³¹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi* (Basabasi, 2012), h. 62.

Dalam menganalisis makna tanda, Barthes memperkenalkan dua tahap dalam interpretasi makna. Pertama, tahap linguistik yang mencakup tanda, penanda, dan petanda, untuk memahami makna denotasi. Kedua, setelah memahami makna linguistik, ia menelusuri makna mitologi atau mitos dalam sistem tanda, yang berkaitan dengan cara masyarakat memberikan makna tambahan terhadap suatu tanda dalam konteks budaya dan sosial. Konsep ini disebut sebagai tatanan pertandaan (*two order of signification*).

Konsep pertama yaitu Denotasi merupakan tahap pertama dalam sistem semiotika Barthes, di mana penanda memiliki hubungan langsung dengan petanda sehingga membentuk tanda. Pada tahap ini, makna yang dihasilkan bersifat eksplisit, jelas, dan pasti. Dalam konteks Sy'ir, denotasi mencerminkan struktur bahasa yang mengatur hubungan antara kata dalam satu kalimat, keterkaitan kosakata tertentu dengan yang lain, serta hubungan antara bait dan bait dalam syair.

Selanjutnya, tanda yang terbentuk pada tahap pertama akan berfungsi sebagai penanda bagi tahap kedua dalam sistem semiotika. Pada tahap ini, makna mengalami perluasan melalui pendekatan hermeneutik dan bersifat retroaktif, yang mencakup analisis hubungan internal dalam bait syair. Menurut Musbikin, terdapat tiga unsur utama dalam menentukan makna denotasi, yaitu kajian morfologi, sintaksis, dan semantik. Ketiga elemen ini berperan penting dalam menganalisis suatu teks secara lebih mendalam. Kemudian mitos adalah makna yang telah dilebur dalam sistem sosial sehingga diterima sebagai kebenaran umum. Dengan demikian, pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup interpretasi yang lebih luas berdasarkan konteks dan latar belakang ayat.

Untuk menjelaskan sistem ini, Barthes mengadopsi konsep dari Hjelmslev, yang membagi analisis tanda ke dalam tiga unsur utama: taraf ekspresi (E), taraf isi (I), dan relasi (R). Pada tingkat pertama dalam sistem semiologi, taraf ekspresi (E) berhubungan dengan taraf isi (I) melalui suatu relasi (R), sehingga membentuk tanda yang disebut ERI (Ekspresi-Relasi-Isi) (Barthes, 2017). Dalam sistem semiologis ini, tanda yang terbentuk pada tingkat pertama (ERI) akan berfungsi sebagai ekspresi atau penanda dalam sistem semiologis tingkat kedua, yang lebih kompleks. Jika diuraikan lebih lanjut menggunakan konsep penanda (Pn) dan petanda (Pt), maka skema ini menghasilkan: Penanda (Pn)-Petanda (Pt)-Tanda.

1) Penanda	2) Petanda	
	3) Tanda I. PENANDA	II. PETANDA
	III. TANDA	

Gambar 1.1 Peta tanda Roland Barthes

Model ini dikenal sebagai semiotika konotasi, sebagaimana dijelaskan oleh Hjelmslev. Pada tahap pertama, pemaknaan terjadi pada tingkat denotasi, yaitu makna yang bersifat langsung dan eksplisit. Sedangkan pada tingkat kedua, pemaknaan berkembang menjadi konotasi, di mana makna menjadi lebih luas, kontekstual, dan dipengaruhi oleh faktor budaya serta ideologi. Dalam skema yang dikembangkan oleh Hjelmslev, sistem konotasi ini menunjukkan bahwa ranah ekspresi sudah secara otomatis menciptakan makna tambahan melalui proses penandaan³²

³² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Basabasi, 2012), h. 70.

3. Metodologi Semiotika Roland Barthes

Ada tiga pilar pemikiran utama konsep inti teori Roland Barthes yaitu, Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

- a) Denotasi : Merupakan makna literal atau makna dasar dari sebuah tanda, yaitu makna yang dapat langsung ditangkap oleh panca indera. Denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama, di mana tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).³³ Dalam konteks ini, makna denotasi dianggap sebagai makna yang obyektif karena tidak dipengaruhi oleh emosi, nilai budaya, atau interpretasi pribadi. Sebagai contoh, kata "mawar" secara denotasi merujuk pada sejenis bunga yang memiliki kelopak indah dan biasanya berwarna merah, putih, atau kuning. Makna ini bersifat langsung dan umum diterima oleh semua orang, tanpa menambahkan makna kiasan atau simbolik lainnya.
- b) Konotasi: Adalah makna kedua atau makna yang tersembunyi di balik tanda. Konotasi muncul dari konstruksi budaya, nilai-nilai, dan pengalaman sosial. Pada tahap ini, tanda tidak hanya membawa makna literal, tetapi juga makna-makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.³⁴
- c) Mitos: Dalam teori Barthes, mitos bukan berarti cerita rakyat atau tahayul, melainkan sistem makna pada tataran kedua, di mana konotasi menjadi bagian dari pemikiran populer atau ideologi yang berkembang di masyarakat. Mitos berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan tertentu dalam budaya.³⁵

³³ Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis.", h. 15.

³⁴ Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis.", h. 17.

³⁵ Sandra Oktaviani, "Analisi Semiotika Diskriminasi Gender Dalam Film Kartini," *Jurnal Desain*, 2019, h. 1–17.

Analisis semiologi Roland Barthes melibatkan dua kegiatan utama, yaitu diseksi dan artikulasi:

- a) Diseksi adalah proses pencarian dan penguraian berbagai elemen tanda dalam sebuah objek atau teks. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur tanda yang ketika diasosiasikan satu sama lain membentuk makna tertentu. Diseksi bertujuan memecah objek menjadi bagian-bagian terkecil agar makna yang tersembunyi dapat ditemukan dan dianalisis secara mendalam.
- b) Setelah unsur-unsur tanda diuraikan, tahap artikulasi adalah proses menyusun kembali elemen-elemen tersebut berdasarkan aturan kombinasi tertentu. Artikulasi menentukan bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dan membentuk struktur makna yang utuh. Dengan menyusun ulang bagian-bagian tanda, peneliti dapat memahami bagaimana makna dibangun dan bagaimana pesan ideologis atau budaya tersirat dalam teks tersebut.

Proses signifikasi dua tahap barthes menegaskan bahwa makna tidak hanya berhenti pada satu tingkat. Proses signifikasi terjadi dalam dua tahap:

- a) Tahap pertama (denotasi): Hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan makna literal. Makna literal atau makna dasar dari tanda, yang bersifat lebih "tertutup" dan eksplisit.
- b) Tahap kedua (konotasi/mitos): Tanda yang sudah bermakna pada tahap pertama menjadi penanda baru yang dipasangkan dengan petanda baru, menghasilkan makna konotasi atau mitos.³⁶ Tingkat kedua (konotasi) adalah makna tambahan yang muncul dari konteks budaya, sosial, dan ideologi, yang disebut juga sebagai mitos. Dalam proses diseksi dan artikulasi, Barthes menekankan pentingnya

³⁶ Lustyantje, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis.", h. 23.

melihat tanda tidak hanya sebagai informasi sederhana, tetapi sebagai bagian dari sistem tanda yang lebih kompleks dan berlapis makna, yang dapat mengungkap pesan-pesan tersembunyi dalam budaya dan ideologi Masyarakat.³⁷

Dalam pandangan Roland Barthes (1985), setiap teks mengandung lima kode pokok yang disebut sebagai coding codes, yaitu seperangkat struktur makna yang dapat dianalisis melalui penanda-penanda tekstual atau leksia. Leksia ini dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis kode berbeda yang berfungsi sebagai kerangka interpretatif terhadap teks. Kelima kode tersebut membentuk sistem makna yang lengkap yang dapat dijadikan acuan dalam mengungkap pesan dan struktur naratif dalam suatu karya.

Kode pertama dikenal sebagai kode hermeneutik atau kode teka-teki. Kode ini berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam teks dan bagaimana jawaban atas pertanyaan tersebut dibangun secara bertahap dalam narasi. Ia berfungsi untuk menimbulkan rasa ingin tahu pembaca dan mendorong mereka untuk mengikuti perkembangan cerita hingga menemukan penyelesaian. Selanjutnya, terdapat kode semik yang berkaitan dengan makna konotasi. Kode ini memunculkan kilasan makna melalui penanda-penanda tertentu yang mengandung petunjuk atau isyarat, yang memperkaya interpretasi terhadap teks secara mendalam.

Kemudian, kode simbolik merujuk pada konfigurasi makna yang berulang melalui antitesis atau oposisi biner, seperti hidup dan mati, panas dan dingin, luar dan dalam. Kode ini bekerja secara simbolis dan membentuk pola yang dapat dikenali pembaca karena kemunculannya yang teratur dalam teks. Adapun kode proaretik, atau yang juga dikenal sebagai kode tindakan, menjelaskan tentang urutan peristiwa

³⁷ Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis", h. 24.

yang mengikuti logika perilaku manusia. Tindakan-tindakan dalam teks menciptakan dampak tertentu dan memiliki struktur naratif yang khas, di mana setiap langkah atau aksi membentuk rangkaian peristiwa yang koheren.

Terakhir, terdapat kode gnomik atau kode kultural. Kode ini mengacu pada pengetahuan bersama yang telah dikodifikasi dalam budaya dan digunakan sebagai referensi makna di dalam teks. Melalui kode kultural, teks mengaitkan dirinya dengan benda, nilai, atau konsep yang telah dikenal luas dalam konteks sosial-budaya tertentu. Dengan mengidentifikasi kelima kode tersebut, Barthes menegaskan bahwa teks bukanlah struktur tertutup, melainkan medan yang kaya akan kemungkinan makna. Pembaca diberi ruang untuk menafsirkan dan membongkar berbagai lapisan pesan yang tersembunyi di balik sistem tanda yang digunakan pengarang.³⁸

4. Teori Simbolisme dalam Sastra

Kemunculan simbolisme dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi aliran realisme dan naturalisme yang berkembang pada dekade 1880-an. Pada masa tersebut, kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dengan hadirnya teori evolusi dalam ilmu alam, turut memengaruhi perkembangan ilmu-ilmu sosial. Fenomena ini menandai pergeseran orientasi masyarakat yang lebih menekankan aspek rasional dan ilmiah, namun cenderung mengabaikan dimensi spiritualitas dan kedalaman batin manusia. Ketimpangan ini pada akhirnya melahirkan kejenuhan terhadap pendekatan yang terlalu ilmiah, sehingga mendorong para sastrawan untuk kembali mengeksplorasi potensi kreativitas, intuisi, serta pengalaman spiritual yang selama ini terpinggirkan.

³⁸ Lustyantie, “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis.”, h. 25.

Simbolisme hadir sebagai respons atas kondisi tersebut. Para pengusung aliran ini berupaya membebaskan puisi dari keterikatan pada deskripsi objektif, dengan tujuan untuk mengungkapkan sensasi kehidupan serta dinamika batiniah manusia. Melalui penggunaan metafora, citraan, dan simbol-simbol yang bersifat pribadi dan tidak selalu memiliki makna denotasi yang eksplisit, simbolisme memungkinkan penyair menyampaikan keadaan batin dan intuisi secara halus namun mendalam. Dalam praktiknya, simbol-simbol tersebut mengandung kekuatan sugestif yang mampu menggugah persepsi dan emosi pembaca.

Fenomena kemunculan simbolisme pada masa itu tidak terlepas dari konteks kekinian. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern juga menunjukkan gejala serupa, yaitu kecenderungan untuk mengedepankan rasionalitas dan mengesampingkan aspek spiritual serta refleksi batin individu. Dalam hal ini, simbolisme tetap relevan karena menawarkan cara untuk merepresentasikan kondisi batin manusia melalui pendekatan puitik yang simbolis dan intuitif.

Secara historis, simbolisme kemudian berkembang dan memberikan pengaruh besar terhadap lahirnya aliran lain, seperti imajisme yang muncul sekitar dua dekade setelahnya. Kedua aliran ini menjadi fondasi awal munculnya modernisme dalam sastra. Pengaruh simbolisme pun masih dapat dirasakan hingga saat ini, khususnya dalam khazanah kesusastraan.

Dalam karya sastra, simbolisme kerap digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik teks. Misalnya, dalam puisi-puisi masa Jahiliyah, khususnya qasidah dalam Mu‘allaqāt karya Imru’ al-Qais, ditemukan penggunaan simbol untuk merepresentasikan kehidupan pengembara, cinta yang penuh kerinduan, serta kesedihan akan kefanaan dunia. Penggunaan simbol warna

pun tidak dapat diabaikan. Warna merah, misalnya, dalam satu sisi melambangkan keberanian, kekuatan, dan cinta yang membara, namun dalam konteks lain dapat mengisyaratkan bahaya, amarah, peperangan, dan pertumpahan darah. Dengan demikian, simbolisme menghadirkan kedalaman makna yang tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka untuk penafsiran yang beragam dan kontekstual.³⁹

a. Makna

Ma'nā, dalam ilmu semantik, sering disebut ‘tanda’ (*dalālah*) Ali Al-Khuli mendefinisikan, makna/tanda (*meaning*) adalah:

الْمَعْنَى أَوْ الدَّلَالَةُ: مَا يُفْهَمُهُ الشَّخْصُ مِنَ الْكَلِمَةِ أَوْ الْعِبَارَةِ أَوْ الْجُمْلَةِ

Artinya:

Makna/tanda adalah suatu yang dipahami seseorang, baik berasal dari kata, ungkapan, maupun kalimat.⁴⁰

Makna adalah suatu hal yang di ungkapkan manusia melalui simbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan di sampaikan.⁴¹ Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, makna adalah suatu arti atau maksud yang terkandung didalam suatu hal, baik itu berupa benda maupun suatu aktifitas yang dilakukan oleh kelompok manusia, sehingga dengan demikian

³⁹ Tri Nur Suci Ramadhani. dkk, “Simbolisme Dalam Puisi Apparition Karya Stéphane Mallarmé,” *Franconesia* 1, No. 1 (2022), h. 14-15.

⁴⁰ R Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Uin Malang Press, 2008), h. 17.

⁴¹ Sepyade Al Hadi, “Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau” (Universitas Islam Riau, 2017), h. 19.

bisa memberikan unsur hakiki (sebenarnya) yang terkandung didalam benda atau barang tersebut.⁴²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti, maksud, atau konsep yang terkandung dalam suatu kata, ungkapan, atau kalimat. Makna terbentuk dari hubungan antara penanda (kata atau simbol) dan petanda (objek, konsep, atau makna yang dirujuk). Makna dapat dipahami sebagai isi dari bentuk kebahasaan yang membantu komunikasi.

b. Simbol

Symbol (al-Ramz) yaitu, tanda yang menjelaskan acuan/benda-nya melalui adanya makna istilah yang telah disepakati manusia, seperti: rambu-rambu lalu lintas, simbol *y* berarti خطأ (salah) dan *symbol p* berarti صحيح (benar), symbol musik, suara bel, dan sebagainya, termasuk juga kosa kata bahasa, misalnya: شجرة (pohon), حصان (kuda) dan lain sebagainya.⁴³

Menurut Kuntara dalam Budiono berpendapat bahwa simbol berbentuk lambang atau berupa bahasa (dalam cerita, perumpamaan, pantun syair, dan perumpamaan), gerak tubuh (tari-tarian), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, ukiran, hiasan, bangunan).⁴⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda atau lambang yang mewakili gagasan, konsep, atau objek tertentu berdasarkan kesepakatan masyarakat. Simbol dapat berupa bahasa, gerak tubuh, suara, warna, atau bentuk lainnya, seperti rambu lalu lintas, kosa kata, musik, dan seni.

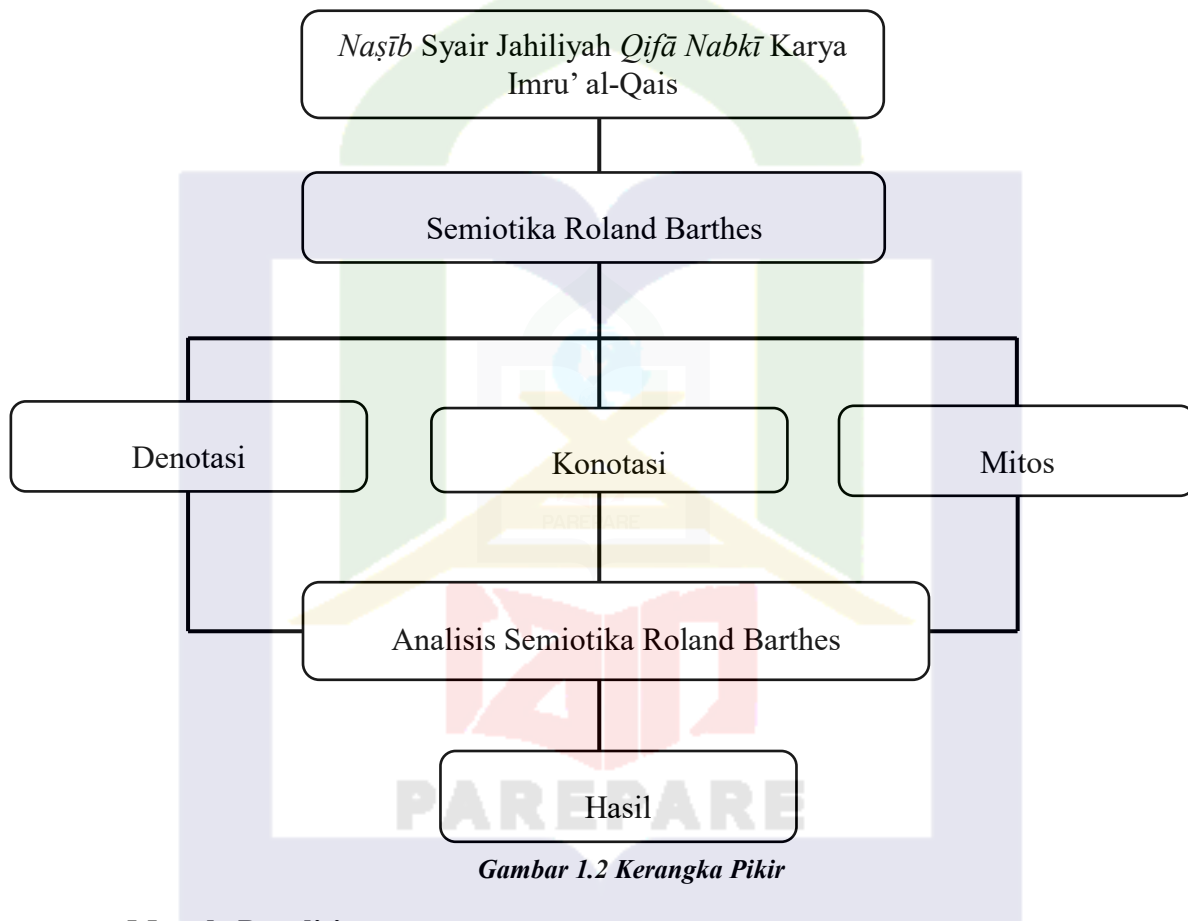
⁴² Fitri Yunita, "Makna Filosofis Ngayikkah Tradisi Memandikan Anak Perempuan Di Sungai Padang Guci Desa Tinggi Ari" (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), h. 10-11.

⁴³ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, h. 20.

⁴⁴ Hadi, "Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau.", h. 18-21.

Simbolisme dalam sastra menggunakan simbol untuk menyampaikan makna tersembunyi atau menutupi maksud sebenarnya. Intinya, simbol berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan sesuatu yang terlihat dengan gagasan yang ingin disampaikan.

H. Kerangka Pikir



Gambar 1.2 Kerangka Pikir

I. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, kesimpulan yang diperoleh tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses analisis dan pengolahan data yang dilakukan secara sistematis. Proses tersebut berawal dari pemanfaatan berbagai hasil penelitian sebelumnya serta persepsi teoritis yang relevan untuk merumuskan suatu

hipotesis awal. Hipotesis ini timbul dari perumusan masalah yang didasari oleh pemikiran kritis terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, metode penelitian dapat dipahami sebagai rangkaian prosedur ilmiah yang terstruktur dan terarah dalam upaya menemukan kebenaran ilmiah dari suatu objek kajian.⁴⁵

1. Jenis Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, catatan ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji, merupakan ciri utama dari metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, mengingat fokus kajian yang bertumpu pada analisis teoritis dan konseptual melalui sumber-sumber tertulis yang tersedia dalam pustaka.⁴⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang merupakan suatu pendekatan dengan sistem analisis tersendiri berbasis pada teori tanda. Dalam konteks sastra, terutama sastra tulis, tanda-tanda tersebut diwujudkan dalam bentuk teks, baik yang tampak secara langsung dalam struktur naratif karya maupun yang berada di luar struktur tersebut namun tetap berkaitan erat dengan makna teks.⁴⁷

Pendekatan ini sesuai dengan penelitian peneliti yang akan menganalisis makna simbolis sebagai sistem tanda.

⁴⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Penerbit Kbm Indonesia, 2021), h. 1.

⁴⁶ Gagah Daruhadi And Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, No. 5 (2024), h. 2.

⁴⁷ Ninuk Lustyantie, "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis," In *Seminar Nasional Fib Ui*, Vol. 19, 2012, h. 1.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif*, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul. Penelitian *deskriptif-kualitatif* ini berfokus pada penyajian hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang rinci, komprehensif, dan terperinci mengenai bagaimana dan mengapa suatu kejadian terjadi. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini menekankan pada berdasarkan fenomena empiris dalam pengalaman penuturnya (sastrawan). Hal ini berarti bahwa yang dicatat dan dianalisis adalah elemen-elemen dalam karya sastra sebagaimana adanya.⁴⁸

Data terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder: Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁹ Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, sesuatu yang dapat diberikan informasi mengenai data yaitu berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui instrumen pengukuran atau teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung terhadap sumber informasi. Dalam konteks penelitian ini, data primer atau data utama diperoleh dari karya sastra *Al-Mu‘allaqāt* yang ditulis oleh Imru’ al-Qais, yang menjadi objek kajian utama.

⁴⁸ Sagita Irfan, “Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur’an,” *Dalam Skripsi. Makassar*, 2017, h. 29.

⁴⁹ Eko Putro Widoyoko, “*Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*,” 2012, h. 29.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber pendukung yang telah tersedia sebelumnya. Data ini umumnya berbentuk dokumen tertulis, catatan arsip, atau literatur yang telah terpublikasi, yang digunakan sebagai bahan pelengkap untuk memperkaya dan memperkuat analisis terhadap data primer.⁵⁰

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan kepustakaan yang memiliki keterkaitan erat dengan topik pembahasan. Termasuk di dalamnya beberapa sumber dari buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta sumber pendukung lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian, guna mendukung tercapainya tujuan penelitian secara sistematis dan terarah.⁵¹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, yang bertujuan untuk menjangkau dan menghimpun informasi relevan dari berbagai sumber literatur. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dengan merujuk pada dokumen-dokumen tertulis, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian.

5. Metode Pengolahan Data

Untuk mencapai maksud dan tujuan pembahasan sebagaimana dirumuskan dalam penelitian ini, data atau informasi yang telah dikumpulkan akan dianalisis

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 93.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 110.

menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan oleh karakteristik data yang bersifat deskriptif-kualitatif. Adapun tahapan-tahapan analisis yang akan ditempuh dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan sumber data penelitian yang ingin diteliti terkait karya sastra yang terkenal pada masa jahiliyah, yaitu kitab *Al-Mu'allaqāt*.
- b) Memilih syair karya Imru' al-Qais dalam kitab *Al-Mu'allaqāt* karena keindahan bahasanya, kedalaman emosionalnya, kekayaan simbol serta pengaruh besarnya dalam membentuk tradisi puisi Arab klasik.
- c) Memilih bagian *Naṣīb* dalam syair Imru' al-Qais yang kemudian dikaji makna simbolisnya.
- d) Menganalisis makna denotasi dan konotasi yang terkandung *Naṣīb* syair Imru' al-Qais berdasarkan teori analisis semiotika Roland Barthes
- e) Menganalisis mitos yang terkandung dalam *Naṣīb* Syair Imru' al-Qais
- f) Penarikan kesimpulan dan hasil.

BAB II BIOGRAFI IMRU' AL-QAIS

A. Latar Belakang Imru' al-Qais

Imru' al-Qais merupakan satu-satunya penyair bangsawan, yaitu penyair dari kalangan kerajaan, berbeda dengan penyair istana yang biasanya menjadikan puisi sebagai alat mencari nafkah.⁵² Para ahli sastra hanya mencatat namanya dalam kategori ini, yaitu Imru' al-Qais dapat mewakili satu sisi kehidupan kelompok *hadlari*.⁵³ Ia merepresentasikan sisi gelap kehidupan istana yang penuh kemewahan dan kesenangan. Imru' al-Qais adalah seorang pangeran yang tidak sempat menikmati kekuasaan karena kerajaannya hancur akibat kelalaiannya. Dalam kajian ini, Imru' al-Qais penting untuk diangkat karena melalui syair-syair nya, seperti *Qifā Nabkī*, ia menggambarkan gaya hidup kalangan bangsawan Arab pra-Islam yang sarat kemewahan, tetapi juga memuat makna simbolis yang mencerminkan perjalanan hidup dan nilai-nilai budaya pada zamannya, yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes

Nama lengkapnya adalah Imru' al-Qais ibn Hujr ibn al-Harits ibn 'Amr ibn Hujr Âkil al-Murâr ibn Mu'awiyah ibn al-Harits al-Akbar ibn Ya'rab ibn Tsaur ibn Murti' ibn Mu'awiyah ibn Kindah.⁵⁴ Sebagian riwayat menyebutkan namanya adalah Hunduj ibn Hujr, namun nama Imru' al-Qais lebih dikenal di kalangan masyarakat sejak dulu hingga kini. Ia dijuluki *al-Malik al-Dillil* (raja yang banyak melakukan

⁵² Cahya Buana, *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*, 2022, h. 100.

⁵³ Cahya Buana, "Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliyah," 2014, h. 83.

⁵⁴ M.A. Dr. Rizka Widayanti, *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*, Ed. M.A. Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag., Cetakan I (Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2024), h. 38.

kesalahan) dan juga dikenal dengan sebutan Abu Wahab, Abu Zaid, Abu Harits, serta Dzu al-Qurûh.⁵⁵

Ia lahir di lingkungan Bani Asad, tepatnya di Najd, dan berasal dari keturunan Yaman. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel ilmiah oleh Fatoni dan Umar, Imru' al-Qais tumbuh dalam permainan dan kesenangan hingga akhirnya diusir oleh ayahnya karena dianggap mencemarkan nama keluarga. Dalam pengasingan itulah ia menjalani kehidupan liar, berburu, dan berinteraksi dengan komunitas Arab pengembara. Lingkungan itulah yang membentuk dirinya sebagai penyair dan memperkaya pengalaman estetikanya. Pendidikan yang ia peroleh bukan melalui lembaga formal, tetapi melalui pembinaan budaya lisan dan pengalaman sosial yang intens, sebagaimana umum di kalangan aristokrat Arab pra-Islam.⁵⁶

Ibunya bernama Fathimah binti Rabi'ah, saudara dari Kulaib dan al-Muhalhil dari kabilah Taghlib. Ayahnya adalah raja dari kerajaan Kindah, yang berlokasi di sebelah barat Hadramaut dan dikenal terlibat konflik berkepanjangan dengan kerajaan Hirah. Kerajaan Kindah masih berkaitan dengan kerajaan Himyar II di Yaman dan tetap eksis hingga menjelang datangnya Islam.

Masa kecil Imru' al-Qais dihabiskan di lingkungan istana. Masa remajanya ia lewati dengan gaya hidup hedonis, gemar berpesta dan berfoya-foya. Saat ayahnya terbunuh dalam pertempuran, ia tidak berada di sisinya. Sejarah mencatat bahwa ia sempat diusir oleh ayahnya dan hidup jauh dari keluarga. Ada berbagai riwayat tentang sebab pengusiran tersebut. Ada yang menyebutkan diduga ia melakukan

⁵⁵ Muhammad Ridla Murawwah, "Umru Al-Qais; Al-Malik Al-Dillil," *Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*, 1990, h. 17.

⁵⁶ Ahmad Sirfi Fatoni and Nur Irmayanti Umar, "Umru' Al-Qais and His Literary Works: Study of Arabic Writer Thought," *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal* 4, no. 2 Desember (2024), h. 233–244.

tindakan yang tidak pantas terhadap keluarga kerajaan, ada yang mengatakan ia mengkritik kebiasaan minum khamr ayahnya, dan ada pula yang menyebutkan ia menulis syair rayuan yang ditujukan kepada saudara perempuannya yang berlainan ibu.

Kematian ayahnya menjadi titik balik dalam hidupnya. Ia berusaha membalas dendam dan mengembalikan kerajaannya yang hilang. Kehidupannya terbagi dalam tiga fase sebagaimana dijelaskan dalam *Buhûts fi al-Adab al-Jâhili*. Fase pertama adalah masa remaja yang diisi dengan minuman keras, pesta, perempuan, dan perbuatan nista. Fase kedua adalah masa dewasa yang diwarnai dengan dendam membara dan kemarahan yang buta, tanpa mampu membedakan antara kawan dan lawan. Ia membalas dendam secara membabi buta sehingga ditinggalkan oleh orang-orang terdekatnya. Fase ketiga adalah masa pengembaraan dari satu kabilah ke kabilah lain dengan harapan mendapatkan bantuan untuk mengembalikan kerajaannya.

Pada akhirnya, ia meminta bantuan kabilah Bani Asad, khususnya kabilah *Bakr* dan *Taghlib*. Mereka berhasil membalaskan dendamnya, tetapi karena ambisinya untuk menguasai Bani Asad, kedua kabilah tersebut berbalik memusuhinya. Ia kemudian mencari bantuan dari keluarga besarnya di Yaman, namun usahanya untuk merebut kembali kerajaannya berakhir dengan kegagalan.

Tentang kapan Imru' al-Qais wafat, para sejarawan berbeda pendapat. Mustafa Sadiq al-Rafi'i memperkirakan ia meninggal sekitar tahun 538-565 M, Syauqi Dhaif dalam *al-'Ashr al-Jâhili* memprediksi sekitar tahun 530-540 M, sedangkan Ahmad

Hasan al-Zayyat dalam *Târîkh al-Adab al-‘Arabî* menyebutkan tahun 560 M sebelum kemudian meralatnya menjadi 545 M.⁵⁷

B. Karya Imru’ al-Qais

Sebagai seorang pujangga kelas wahid, sudah sewajarnya bila Imru’ al-Qais menorehkan banyak karya dalam sejarah sastra Arab. Namun, karya-karya yang diwariskannya bukan dalam bentuk buku atau karangan utuh sebagaimana lazimnya sastra modern, melainkan berupa bait-bait syair yang hidup dalam tradisi lisan dan kemudian dihimpun oleh generasi sesudahnya. Secara garis besar, karya-karya yang dinisbatkan kepadanya dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Puisi *Ghazal* (Puisi Cinta)

Imru’ al-Qais dikenal sebagai pelopor puisi cinta (*ghazal*) dalam sastra Arab. Puisinya banyak menggambarkan sosok wanita, keindahan fisik, dan kisah cintanya yang penuh emosi. Salah satu kisah terkenalnya adalah pertemuannya dengan para wanita di Ghadeer Daarah Jaljal. Puisi-puisinya juga mengandung unsur erotis yang dibungkus dengan metafora yang indah dan puitis.⁵⁸ Contoh syairnya tentang *Ghazal*:

وَوَسِيمٌ خَلَّهَا يُدْفِنُنِي فَيَسْتَعْفِرُ

Artinya:

Dan kehalusan pipinya menghangatkanku, lalu ia mengucap ‘maaf’.

2. Puisi *Wasf* (Deskriptif)

Wasf adalah jenis puisi yang menggambarkan alam, hewan, dan peristiwa dengan sangat rinci dan imajinatif. Imru’ al-Qais menggambarkan derasnya hujan

⁵⁷ Cahya Buana, “*Citra Perempuan Dalam Syair Jahiliyah*” (Mocopat Offset, 2010), h. 74.

⁵⁸ M Imru’ al-Qais, “*Diwan Imru’ al-Qais*” (Beirut: Dar al-Ma’rifa, 2004). h. 75-84.

yang menumbuhkan bunga warna-warni, kuda pacu yang gagah dan gesit, padang pasir, badai, dan langit malam. Contoh syairnya tentang kuda:

كَجَلْمُودٍ صَخْرٍ حَطَّ السَّيْلُ مِنْ عَلٍ

Artinya:

Laksana bongkahan batu yang dihantam banjir dari atas.⁵⁹

3. Puisi *Fakhri* (Bangga Diri dengan Keberanian)

Dalam puisi jenis ini, Imru' al-Qais menyampaikan kebanggaannya sebagai keturunan bangsawan dari Bani Kinda. Ia menonjolkan keberaniannya dalam berburu, peperangan, serta ketampanan dan pesona dirinya yang membuat banyak wanita terpikat.⁶⁰

4. Puisi Hikmah (Kebijaksanaan dan Renungan)

Walaupun tidak sebanyak tema lainnya, Imru' al-Qais juga menulis beberapa bait puisi yang mengandung hikmah dan nilai-nilai filosofis, seperti tentang kefanaan dunia, nasib manusia, dan pelajaran dari kehidupan.⁶¹

5. Puisi *Rithā'* (Rintihan, Kesedihan, dan Penyesalan)

Puisi ini ditulis pada masa akhir hidupnya setelah ia mengalami penderitaan akibat memakai pakaian yang diracuni oleh Kaisar Romawi. Ia mengungkapkan: Rasa sakit fisik akibat luka-luka (القروح), Penyesalan atas masa mudanya yang dihabiskan untuk berfoya-foya, Kesepian dalam pengasingan, Keinginan untuk kembali ke kampung halaman. Contoh baitnya:

⁵⁹ M Imru'al-Qais, "*Diwan Imru'al-Qais*" (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 2004) . h. 84-91.

⁶⁰ M Imru'al-Qais, "*Diwan Imru'al-Qais*" (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 2004) . h. 91-97.

⁶¹ M Imru'al-Qais, "*Diwan Imru'al-Qais*" (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 2004) . h. 91.

لَقَدْ طَمَحَ الطَّمَاخُ مِنْ بَعْدِ أَرْضِهِ فَلَبِسْتُ دَاءً مِنَ اللَّيْلِ دَائُهُ

Artinya:

Sungguh, si tamak telah pergi jauh dari negerinya, dan aku diselimuti penyakit yang gelap bagaikan malam.⁶²

6. *Al-Mu'allaqāt*

Karya ini adalah syair paling terkenal dan fenomenal dari Imru' al-Qais. Termasuk dalam kumpulan syair *Mu'allaqāt*, syair ini digantung di Ka'bah sebagai bentuk penghormatan atas keindahan dan kekuatan sastranya.

Isi *Al-Mu'allaqāt* memuat berbagai tema seperti: Kerinduan pada kekasih dan tempat lama, Gambaran keindahan alam, Deskripsi kuda dan perburuan, Ketangguhan dalam menghadapi penderitaan. Syair ini dibuka dengan bait yang masyhur:

قَفَا نَبْكَ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ

Artinya:

Berhentilah, mari kita menangis karena kenangan kekasih dan tempat tinggal...⁶³

Karya Imaru Al Qais yang terdapat dalam *Al-Mu'allaqāt* terdiri dari 79 bait dan terdiri dari 7 tema yang berbeda. Dalam penelitian ini, karena keterbatasan waktu dan ilmu, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada *Naṣīb* Syair dari karya Imru' al-Qais yang terdapat dalam *Al-Mu'allaqāt* yang terdiri dari 6 bait. Adapun bunyi *Naṣīb syai'ir* tersebut sebagai berikut:

⁶² M Imru'al-Qais, "*Diwan Imru'al-Qais*" (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 2004). h. 191-196.

⁶³ M Imru'al-Qais, "*Diwan Imru'al-Qais*" (Beirut: Dar al-Ma'rifa, 2004). h. 197-202.

قَفَا نَبِّكَ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ *** بِسَقَطِ اللَّوَى بَيْنَ الدُّخُولِ وَخَوْمِلِ

Artinya:

(Marilah) kita berhenti (sejenak) (wahai teman), untuk menangis karena (ku) terkenang kekasih(ku) (yang bernama 'Unaizah) dan rumah(nya) (yang ditempati bersama keluarga dan kabilahnya) di (tepi gurun pasir) Siqṭ al-Liwā (yang terletak) di antara Dukhūl dan Hawmal

فَتُوضِحَ فَالْمِفْرَأُ لَمْ يَعْفُ رَسْمُهَا *** لِمَا نَسَجَتْهَا مِنْ جُنُوبٍ وَشَمَالِ

Artinya:

Jejak (perkemahannya) tidak (sepenuhnya) lenyap, (bahkan sekarang), karena ketika angin Selatan menerpanya (dari atas pasir), angin Utara (menyapunya pergi).

تَرَى بَعَرَ الْأَرَامِ فِي عَرَصَاتِهَا *** وَقِيعَاتِهَا كَأَنَّهُ حَبُّ فُلْفُلٍ

Artinya:

Kamu lihat (dengan matamu)... kotoran rusa liar (yang berwarna putih) yang berserak di halaman dan kandang (rumah tua yang telah menjadi sunyi sepi itu), laksana benih biji lada (yang tersebar di tanah).

كَأَنِّي غَدَاةَ الْبَيْنِ يَوْمَ تَحْمَلُوا *** لَدَى سَمَرَاتِ الْحَيِّ نَاقِفُ خَنْظَلٍ

Artinya:

Seakan-akan aku, pada pagi hari perpisahan kami itu, hari di mana mereka pergi (berpisah dariku)... berdiri di di tengah semak-semak akasia (dan mata saya buta karena genangan air mata) seperti orang yang menggigit biji labu (yang amat pahit rasanya).

وُقُوفًا بِهَا صَحْبِي عَلَيَّ مَطِيئَهُمْ *** يَفُؤُونَ لَا تَهْلِكُ أَسَى وَتَحْمَلُ

Artinya:

(Teman-temanku) menghentikan unta mereka (di depan puing-puing rumah kekasihku), menemaniku mengucurkan air mata (dari atas punggung unta mereka). Mereka lalu berkata kepada saya, “Jangan tenggelam dan mati dalam kesedihan; bersabarlah.”

إِنَّ شِفَائِي عَبْرَةُ مُهْرَاقَةٍ *** فَهَلْ عِنْدَ رَسْمِ دَارِسٍ مِنْ مُعَوَّلٍ

Artinya:

Sesungguhnya obat (kesedihanku yang mendalam) hanyalah air mata yang bercucuran. Namun, apakah (menangisi) puing-puing reruntuhan (ini) bisa menjadi obat dan pelipur lara?⁶⁴

⁶⁴ Asrina Asrina, “Seksualitas Dalam Konstruksi Sosial; Analisis Puisi-Puisi Cinta Dalam Antologi Umru’al-Qais,” *Fakultas Syari’ah Iain Imam Bonjol Padang*, 2014, h. 79.

BAB III SEMIOTIKA

A. Sejarah Semiotika

Sejarah mengatakan bahwa kata semiotik sudah digunakan sejak abad ke 18 oleh seorang filsuf Jerman, Lambert. Pendapat lain juga mengatakan bahwa semiotik dirintis oleh Ferdinand de Saussure, seorang strukturalis dari Swiss. Ia juga disebut sebagai bapak semiotik karena merupakan peletak dasar semiotik moderen. Tetapi dalam kajiannya, Saussure hanya berfokus pada bahasa (*natural language*) sebagaimana pembelajarannya dalam linguistik. Sehingga Saussure lebih dikenal sebagai ahli bahasa dibandingkan ahli semiotik.⁶⁵

Pada tahap awal kemunculannya, semiotika berperan sebagai cabang ilmu yang memfokuskan kajiannya pada sistem tanda. Perkembangan teori ini tidak terlepas dari pemikiran para tokoh penting seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, yang keduanya dianggap sebagai fondasi utama dalam lahirnya semiotika modern. Selain itu, pemikiran semiotik turut dikembangkan lebih lanjut oleh Roland Barthes, C.K. Ogden dan I.A. Richards, serta Michael Riffaterre, yang masing-masing memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas cakupan dan pendekatan analisis terhadap tanda dan makna dalam berbagai konteks.

Ferdinand de Saussure (1857–1913), yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, mengemukakan bahwa hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bersifat arbitrer dan ditentukan oleh kesepakatan sosial atau konvensi, yang kemudian ia sebut sebagai proses signifikasi. Dalam pandangannya, makna

⁶⁵ Eva Rahmawati, “Ragam Makna Perempuan Dalam Al Qur’an Perspektif Semiotika,” *Repository IAIN Kudus*, 2023. h. 27.

sebuah tanda tidak melekat secara alamiah, melainkan terbentuk melalui sistem perbedaan dan struktur dalam suatu bahasa.

Penanda (*signifier*) dipahami sebagai bentuk fisik yang tampak, seperti simbol atau konsep yang hadir dalam teks sastra. Sementara itu, petanda (*signified*) merujuk pada makna atau nilai yang tersembunyi di balik bentuk fisik tersebut. Keduanya membentuk hubungan yang disebut signifikasi, yakni relasi yang bersifat arbitrer dan ditentukan oleh kesepakatan sosial dalam proses pemaknaan tanda. Saussure menekankan bahwa hubungan antara semiotika dan linguistik tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling terkait melalui hakikat kata sebagai entitas tanda yang merepresentasikan makna dalam sistem bahasa.⁶⁶

Menurut North, terdapat empat tradisi intelektual yang menjadi latar belakang kelahiran semiotika, yaitu semantik, logika, retorika, dan hermeneutik. Secara etimologis, sebagaimana dijelaskan oleh Paul Cobley dan Litza Janz, istilah semiotika berasal dari kata *sēme*, sebuah istilah dalam bahasa Yunani yang berarti "penafsir tanda". Dalam pengertian yang lebih luas, semiotika dapat dipahami sebagai teori atau studi sistematis mengenai bagaimana tanda diproduksi dan diinterpretasikan. Semiotika memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia, mengingat seluruh aspek kehidupan dapat dianggap sarat dengan tanda. Oleh karena itu, manusia sering kali disebut sebagai *homo semioticus*, yakni makhluk yang hidup dalam dan melalui tanda. Perkembangan awal studi mengenai tanda dimulai pada awal abad ke-20, yang dipelopori oleh dua tokoh utama: Ferdinand de Saussure (1857–1913),

⁶⁶ A S Ambarini and Nazia Maharani Umayu, "Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra," *Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. ISBN*, 2012, h. 35.

seorang ahli bahasa, dan Charles Sanders Peirce (1839–1914), seorang filsuf sekaligus ahli logika..⁶⁷

Sejak tahun 1969, semiotika secara resmi diakui sebagai suatu disiplin ilmu dengan terbentuknya organisasi ilmiah bernama International Association for Semiotic Studies (IASS). Organisasi ini memandang semiotika sebagai bidang kajian ilmiah tersendiri dan mendukung perkembangannya melalui berbagai forum akademik. Salah satu bentuk publikasinya adalah jurnal *Semiotica*, yang diterbitkan di Den Haag dan menjadi wadah penting dalam penyebaran gagasan-gagasan semiotik. Pada tahun 1971, terbit pula jurnal kedua yang mengulas isu-isu semiotika, yaitu *VS*, yang diterbitkan di Milan. Sementara itu, di Jerman direncanakan akan didirikan asosiasi semiotik nasional sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan studi ini.⁶⁸

B. Pembagian Semiotika

Teori semiotika trikotomi yang dikembangkan oleh C.K. Ogden dan I.A. Richards merupakan elaborasi dari gagasan semiotika yang telah dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Dalam teori ini, hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dianalisis lebih lanjut melalui dua lapisan makna, yakni denotatif dan konotatif. Secara denotatif, penanda dipahami sebagai bentuk nyata atau perangkat fisik yang mengandung ciri-ciri objektif dari suatu objek. Sedangkan dalam dimensi konotatif, penanda dilihat sebagai representasi simbolik dari petanda, yang mencerminkan makna-makna konseptual yang lebih dalam. Dengan demikian, dalam pendekatan ini, petanda dimaknai sebagai gagasan, konsep, atau pemaknaan abstrak yang tersirat, sementara penanda menjadi unsur yang secara

⁶⁷ A S Ambarini and Nazia Maharani Umayu, "Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra," *Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. ISBN*, 2012, h. 37.

⁶⁸ Jurgen Trabaut, *Dasar-Dasar Semiotik (Elemente Der Semiotik)* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996). h. 3-4.

fisik menggambarkan sifat atau kondisi objek, biasanya dalam bentuk karakteristik visual atau bentuk luar. Teori ini menegaskan pentingnya keterkaitan antara aspek fisik dan konseptual dalam proses pemaknaan suatu tanda dalam konteks komunikasi.⁶⁹

Charles Sanders Peirce (1839–1914), yang juga dianggap sebagai bapak semiotika modern, mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis utama, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau keserupaan bentuk dengan objek yang diwakilinya, sehingga maknanya dapat dikenali melalui bentuk yang menyerupai referennya. Indeks, di sisi lain, menunjukkan hubungan kausal atau alamiah antara tanda dan petandanya; misalnya, jejak kaki sebagai penanda kehadiran seseorang. Sementara simbol adalah tanda yang hubungannya dengan petanda tidak bersifat alamiah atau menyerupai, melainkan ditentukan melalui kesepakatan sosial dan konvensi budaya. Melalui klasifikasi ini, Peirce menekankan bahwa proses pemaknaan dalam semiotika melibatkan relasi yang kompleks antara tanda dan objek, serta bergantung pada cara manusia memahami dan mengaitkan tanda dengan makna tertentu.

Michael Riffaterre mengembangkan pendekatan semiotik dengan menetapkan empat elemen utama dalam proses pembentukan makna, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan retroaktif (hermeneutik), serta konsep matriks dan hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi muncul sebagai akibat dari tiga mekanisme: penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna baru dalam teks sastra. Pembacaan heuristik dilakukan pada tahap awal dengan mendasarkan interpretasi pada struktur kebahasaan yang tampak secara permukaan.

⁶⁹ Ambarini and Umay, “*Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra.*” h. 36.

Setelah itu, pembacaan retroaktif atau hermeneutik dilakukan sebagai pembacaan ulang untuk menafsirkan makna yang tersembunyi berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Melalui tahapan ini, pembaca diarahkan untuk menemukan makna yang lebih dalam dan simbolik yang tidak serta-merta hadir dalam struktur literal teks.

Kajian semiotika secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua cabang utama, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi berfokus pada proses penyampaian pesan melalui tanda-tanda dalam konteks hubungan antara pengirim dan penerima, serta bagaimana makna dikonstruksi dalam proses komunikasi tersebut. Sementara itu, semiotika signifikasi menitikberatkan pada mekanisme pembentukan makna dalam suatu sistem tanda, tanpa mempersoalkan secara langsung siapa pengirim dan penerimanya. Dengan demikian, semiotika komunikasi lebih menyoroti dimensi pragmatis dari tanda, sedangkan semiotika signifikasi lebih menekankan aspek struktural dan konseptual dari sistem pemaknaan.⁷⁰ Kajian semiotika terbagi menjadi dua pendekatan utama, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi berfokus pada proses produksi dan penyampaian tanda dalam konteks komunikasi antara pengirim dan penerima. Sementara itu, semiotika signifikasi menitikberatkan pada teori penafsiran tanda serta makna yang terbentuk dalam konteks sosial, budaya, atau teks tertentu. Berikut penjelasan dari masing-masing semiotika tersebut, yaitu :

1. Semiotika Komunikasi

Semiotika komunikasi dipelopori oleh Charles Sanders Pierce atau biasa dikenal sebagai filsuf Amerika yang orisinal.⁷¹ Menurut Pierce tanda adalah bagian

⁷⁰ Alex Sobur, "Bercengkerama Dengan Semiotika," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2002): h. 5.

⁷¹ Syamsul Khoirul Rohim, "Telaah Hadis Semiotik (Perspektif Teori Semiotika Umberto Eco)," *Repository IAIN Kudus*, 2022, <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/7053>. h. 16.

yang mewakili sesuatu dari kehidupan seseorang, dikarenakan obyek tidak pernah menjadi satuan yang berwujud sendiri. Tanda merupakan hal yang pertama, sedangkan obyek menjadi hal yang kedua, dan penafsiran menjadi hal yang ketiga. Adanya penafsir untuk menghubungkan tanda dengan obyek.

Pierce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis berdasarkan objeknya, diantaranya yaitu simbol, indeks, dan ikon. Simbol adalah hubungan diantara tanda dan objek yang ditandai dan memiliki hubungan diantara keduanya yang bersifat arbitrer (tanda dan yang ditandai tidak memiliki hubungan langsung, hubungan keduanya berdasarkan kesepakatan bersama). Indeks merupakan suatu hal (tanda) yang menjelaskan hubungan diantara penanda dan petanda yang mengakibatkan hubungan sebab akibat dan berdasarkan kejadian yang terjadi. Ikon merupakan keterkaitan antara penanda dengan petanda yang diantara keduanya memiliki kesamaan dan bersifat alami.⁷²

2. Semiotika Signifikansi

Semiotika signifikansi dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Dalam perkembangan semiotika signifikansi, gagasan Saussure dijadikan ide atas linguistik postmodernisme. Pakar bahasa sebelum gagasan Saussure, hanya melihat bahasa sebagai sebuah fenomena alam yang secara terus menerus mengalami perkembangan sesuai dengan hukum nyata. Struktur dalam suatu bahasa tidak menunjukkan sebuah struktur pemikiran ataupun sebuah fakta, tetapi struktur dalam sebuah bahasa adalah memiliki bahasa itu sendiri.⁷³

⁷² Rohim, "Telaah Hadis Semiotik (Perspektif Teori Semiotika Umberto Eco).", h. 17.

⁷³ Stanley Grenz, *Primer on Postmodernism: Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), hal. 180.

Dalam gagasan Saussure, ilmu semiotika terdiri dari 5 struktur diantaranya 1. Petanda dan penanda 2. Bentuk dan isi 3. Bahasa dan turunan 4. Sinkronik dan diakronik 5. paradigmatis dan Sigtagmatik. Dari kelima strukturalisme tersebut, dapat ditarik kesimpulan bagaimana gagasan Saussure pada ilmu semiotika.

Pertama, gagasan utama dalam pemikiran Saussure yaitu language (bahasa) adalah bagian sistem dari sebuah tanda, yang mana pada setiap sistem dari suatu tanda terdiri atas 2 bagian diantaranya petanda dan penanda. Kedua, Saussure mencontohkan bentuk dan isi dalam sebuah permainan catur. Yang mana dalam permainan catur, papan dan bidak tidaklah memiliki suatu hal yang penting. Akan tetapi yang menjadikannya hal utama yaitu sebuah fungsi dari papan dan bidak itu sendiri yang dibarengi dengan sistem aturan dalam permainan catur. Seperti halnya dengan permainan catur, sebuah language (bahasa) memiliki ini yang berupa sistem nilai, serta bukan merupakan unsur yang ditentukan oleh materi tertentu.⁷⁴ Ketiga, Saussure membagi bahasa menjadi tiga istilah diantaranya langage, langue, dan parole. Langage merupakan kondisi seorang individu sejak dilahirkan (dalam hal ini merupakan sifat bawaan lahir atau sifat turun-temurun), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh daerah dan lingkungan sekitar. Secara sederhana, langage juga bisa dikatakan sebagai logat bahasa daerah. Seperti orang yang lahir dari orang Jawa dan dibesarkan di Jawa maka logatnya menjadi logat Jawa. Keempat, gagasan milik Saussure berpendapat bahwa mengutamakan diakronik dan sinkronik adalah sebuah keharusan. Diakronik merupakan sebuah hal yang telah ada sejak masa lalu dan terlampau sehingga dalam mempelajarinya diharuskan memperhatikan urutan waktu ke waktu. Sinkronik merupakan sebuah hal yang sesuai dengan zaman dan lingkungan.

⁷⁴ Rohim, "Telaah Hadis Semiotik (Perspektif Teori Semiotika Umberto Eco)." h. 18-19.

C. Semiotika Sastra

Secara teori, semiotika, yang sering dianggap sebagai pengembangan dari aliran strukturalis, juga mencakup sastra dalam lingkup kajiannya. Sistem tanda yang terdapat di berbagai tempat, termasuk dalam dunia sastra, menjadikan semiotika sastra sebagai cara untuk memahami esensi atau signifikasi dari tanda yang tersembunyi di balik karya sastra. Denotatum, yang mengacu pada denotasi, merujuk pada makna yang lugas berdasarkan konvensi dan bersifat objektif. Dalam karya sastra, denotatum mencakup kata-kata, kemungkinan, dan realitas imajinatif dengan pandangan bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda, baik yang konkret maupun yang abstrak. Tiga sifat denotatum adalah ikon, indeks, dan simbol. Menurut pemahaman Peirce, ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan makna yang ditunjukkan. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal dengan apa yang ditandakannya. Sedangkan simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakannya yang bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi dalam suatu lingkungan sosial tertentu.

Dalam perjalanan memahami sifat denotatum, perkembangan sastra menunjukkan bahwa hubungan antara teks dan unsur-unsur karya sebagai indeksikal dapat dibedakan menjadi tiga jenis pemahaman pada indeks:

- 1) Indeks dalam kaitannya dengan dunia di luar teks
- 2) Indeks dalam kaitannya dengan teks lain sebagai intertekstual dan
- 3) Indeks dalam kaitannya dengan teks dalam teks sebagai intratekstual.

Karya sastra, yang dipahami sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, memiliki sistem tersendiri. Sebagai sistem semiotik tingkat kedua, karya sastra membedakan antara arti dalam konteks bahasa dan makna dalam

konteks sastra. Dalam sastra, bahasa tidak hanya memiliki makna literalnya, tetapi juga memiliki makna tambahan dan konotasi yang memberikan tambahan signifikansi, seperti penggunaan tipografi atau tata huruf tertentu. Bagi Barthes teks adalah tanda yang memiliki ekspresi dan isi sehingga teks dipandang sebagai:

- 1) Wujud atau entitas yang mengandung unsur unsur kebahasaan,
- 2) Bertumpu pada aturan kaidah dalam pemahamannya,

Sebagai bagian dari kebudayaan sebagai pertimbangan di faktor pencipta dan pembaca dalam interpretasinya.⁷⁵

D. Ruang Lingkup Semiotika

Berdasarkan lingkup pembahasaannya, semiotika dibedakan atas tiga macam, yaitu:

1. Semiotika murni (*pure semiotics*)

Semiotika murni adalah cabang semiotika yang memfokuskan pada aspek filosofis dasar dari semiotika, terutama dalam konteks meta-bahasa atau hakikat bahasa secara universal. Ini mencakup pembahasan tentang esensi bahasa seperti yang dikembangkan oleh tokoh tokoh seperti Saussure dan Peirce, yang membahas prinsip-prinsip dasar mengenai tanda, makna, dan struktur tanda dalam konteks yang lebih luas dan abstrak.

2. Semiotika deskriptif (*descriptive semiotics*)

Semiotika deskriptif adalah bidang dalam semiotika yang memfokuskan pada deskripsi dan analisis sistem tanda atau bahasa secara rinci dan mendalam. Ini mencakup penjelasan tentang struktur, fungsi, dan interaksi antara berbagai tanda dan

⁷⁵ Muhammad Afi, "Makna Dayq Al-Şadr Dalam Al-Qur" An (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)," *Skripsi-Jember: Univeristas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq*, 2022, h. 23-24.

simbol dalam konteks yang spesifik, tanpa melakukan evaluasi atau interpretasi nilai-nilai dari tanda-tanda tersebut.

3. Semiotika terapan (*applied semiotics*)

Semiotika terapan adalah cabang semiotika yang mendalami penerapan konsep-konsep semiotika pada bidang atau konteks tertentu. Ini meliputi aplikasi semiotika dalam sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan berbagai bidang lainnya.⁷⁶

E. Tokoh-tokoh Semiotika

1. Ferdinand De Saussure (1857-1913)

Ferdinand de Saussure merupakan salah satu tokoh utama dalam kajian semiotika. Ia mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan sosial, yang mencakup jenis-jenis tanda serta aturan-aturan yang mengatur pembentukannya. Pandangan ini menegaskan bahwa tanda dan maknanya tidak berdiri secara alami, melainkan dibentuk melalui sistem sosial yang berlaku, sehingga makna sebuah tanda sangat dipengaruhi oleh konvensi dan struktur masyarakat tempat tanda itu digunakan.

Ferdinand de Saussure dianggap sebagai tokoh sentral dalam pengembangan teori semiotika. Ia merupakan sosok pertama yang memperkenalkan istilah *semiology* di Eropa, yang sejalan dengan istilah *semantics* yang berkembang di Amerika Serikat, keduanya merujuk pada ilmu yang mempelajari tanda dan penggunaannya dalam masyarakat. Lahir di Jenewa pada 26 November 1857, Saussure adalah seorang ilmuwan Swiss yang dikenal sebagai bapak linguistik modern. Menurut Saussure, tanda (*sign*) berakar pada sistem linguistik, baik dalam bentuk bahasa verbal maupun

⁷⁶ Fatimah Fatimah, "*Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)*" (Tallasamedia, 2022), h. 28.

visual. Ia mendefinisikan tanda sebagai segala sesuatu yang mengandung makna, dan menjelaskan relasi antara unsur konkret dan abstrak, antara bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), atau antara imaji bunyi (*sound-image*) dan konsep (*concept*). Relasi antara penanda dan petanda ini bersifat arbitrer, namun juga dapat bersifat termotivasi tergantung konteks sosialnya. Kontribusi penting Saussure dalam semiotika terletak pada konsep diadik atau dikotomis, yaitu bahwa tanda tersusun dari dua elemen utama: penanda (*signifier*) sebagai bentuk, dan petanda (*signified*) sebagai makna.

Dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, tanda dipahami sebagai entitas yang terbagi ke dalam dua unsur utama atau bersifat dikotomis, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik atau representasi visual yang dapat dikenali, misalnya dalam konteks arsitektur dapat berupa bentuk bangunan atau elemen struktural. Sementara itu, petanda mengacu pada makna yang terkandung di balik bentuk tersebut, seperti konsep, fungsi, atau nilai-nilai simbolik yang ingin disampaikan. Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, bergantung pada konvensi atau kesepakatan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan proses ini disebut sebagai signifikasi. Semiotika signifikansi mempelajari sistem tanda dengan menelaah relasi antarunsur dalam suatu sistem berdasarkan aturan dan konvensi tertentu, sehingga pemaknaan suatu tanda hanya dapat dipahami dalam kerangka sosial dan budaya yang disepakati bersama. Menurut Saussure, tanda dapat berupa bunyi atau gambar sebagai penanda, dan konsep yang melekat padanya sebagai petanda.

Dalam proses komunikasi, manusia menggunakan tanda sebagai sarana untuk menyampaikan makna mengenai suatu objek, yang kemudian diinterpretasikan oleh

pihak lain. Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, objek tersebut disebut sebagai referent, yakni unsur tambahan dalam proses penandaan yang berperan sebagai acuan makna. Konsep ini memiliki kemiripan dengan teori Charles Sanders Peirce, yang menggunakan istilah *object* untuk *signifier* dan *interpretant* untuk *signified*. Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan; Saussure menempatkan referent sebagai entitas di luar struktur dasar tanda, sedangkan Peirce mengintegrasikannya dalam sistem triadik. Sebagai contoh, ketika seseorang mengucapkan kata "anjing" (*signifier*) dengan intonasi kasar, maka hal itu menandakan makna negatif seperti kesialan atau penghinaan (*signified*). Saussure menekankan bahwa *signifier* dan *signified* membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, serupa dengan dua sisi dari satu lembar kertas—keberadaan salah satunya selalu mengimplikasikan yang lain.⁷⁷

2. Charles Sander Pierce (1839-1914)

Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika memiliki dasar yang kuat dalam logika, karena logika pada dasarnya mempelajari cara manusia bernalar, dan proses penalaran itu sendiri berlangsung melalui tanda-tanda. Bagi Peirce, tanda merupakan elemen fundamental dalam berpikir, menjalin relasi sosial, serta memahami realitas yang disajikan oleh alam semesta. Ia menekankan bahwa manusia berinteraksi dengan dunia melalui berbagai jenis tanda, yang sangat beragam sifat dan bentuknya. Di antara semua jenis tanda tersebut, tanda linguistik memang memiliki peran penting, namun bukan satu-satunya kategori yang relevan dalam sistem semiotik.

Dalam mengembangkan teori semiotikanya, Charles Sanders Peirce menaruh perhatian utama pada bagaimana tanda secara umum berfungsi dalam proses

⁷⁷ Rahmawati Wulansari, Rivaldi Abdillah Setiana, and Saida Husna Aziza, "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern," *Textura Journal* 1, no. 1 (2020): h. 49-50.

pemaknaan. Meskipun Peirce mengakui pentingnya tanda linguistik, ia menegaskan bahwa linguistik hanyalah salah satu bentuk tanda di antara banyak kategori lainnya. Prinsip-prinsip yang berlaku bagi tanda secara umum juga dapat diterapkan pada tanda linguistik, namun tidak semua karakteristik tanda linguistik dapat diberlakukan pada semua jenis tanda lainnya. Dalam pandangannya, tanda memiliki keterkaitan dengan objek melalui tiga cara utama: melalui kemiripan atau keserupaan (seperti pada ikon), melalui hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial (seperti pada indeks), serta melalui ikatan konvensional yang disepakati secara sosial (seperti pada simbol). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Peirce melihat tanda sebagai instrumen fundamental dalam proses berpikir dan komunikasi, yang tidak terbatas pada bahasa semata.

Dengan demikian, Charles Sanders Peirce sejatinya telah merumuskan sebuah teori umum mengenai tanda yang mencakup segala bentuk sistem pemaknaan. Fondasi teoritis tersebut ia bangun melalui berbagai tulisan yang tersebar dalam sejumlah teks, yang kemudian dihimpun secara posthumus dalam karya berjudul *Œuvres Complètes*, sekitar dua puluh lima tahun setelah wafatnya. Kumpulan tulisan tersebut tidak hanya berisi gagasan-gagasan utama, tetapi juga mengandung pengulangan, revisi, dan koreksi yang mencerminkan dinamika pemikiran Peirce. Oleh karena itu, tugas penting para pengikut dan penafsir semiotikanya adalah menelusuri koherensi konseptual di antara teks-teks tersebut serta menyaring bagian-bagian yang paling esensial. Peirce sendiri menghendaki agar teori tanda yang ia kembangkan bersifat universal dan aplikatif terhadap berbagai jenis tanda. Untuk mewujudkan hal tersebut, ia merasa perlu menciptakan konsep-konsep baru yang

tidak tersedia dalam perbendaharaan ilmiah saat itu, sehingga ia pun merumuskan dan memperkenalkan sejumlah istilah teknis yang merupakan ciptaannya sendiri.⁷⁸

Menurut Charles Sanders Peirce, tanda adalah "sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas tertentu." Agar tanda dapat menjalankan fungsinya, diperlukan suatu dasar atau landasan yang disebut ground. Dalam pandangan Peirce, tanda tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam relasi triadik yang melibatkan tiga unsur utama: ground, object, dan interpretant. Berdasarkan relasi ini, Peirce menyusun klasifikasi tanda yang salah satunya didasarkan pada hubungan antara tanda dan ground. Dalam klasifikasi ini, ia membedakan tanda menjadi tiga jenis, yaitu qualisign (tanda yang berdasarkan pada kualitas), sinsign (tanda yang hadir sebagai peristiwa individual), dan legisign (tanda yang berlaku secara konvensional atau berdasarkan hukum).

Dalam klasifikasi tanda berdasarkan hubungan dengan ground, Charles Sanders Peirce membedakan tiga jenis tanda: qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign merujuk pada kualitas intrinsik yang melekat pada suatu tanda, seperti intonasi atau nuansa emosional pada kata-kata—misalnya, ekspresi kasar, lembut, merdu, atau keras—yang menunjukkan karakter suara atau ekspresi tertentu. Sinsign adalah tanda yang menunjukkan keberadaan aktual dari suatu objek atau peristiwa; contohnya adalah kata "keruh" dalam frasa "air sungai keruh" yang menandakan terjadinya hujan di hulu sebagai peristiwa nyata. Sementara itu, legisign adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh aturan atau konvensi sosial, seperti rambu-rambu lalu lintas yang secara simbolik menunjukkan larangan atau anjuran yang harus dipatuhi

⁷⁸ Kaelan (MS), *Filsafat Bahasa, Semiotika Dan Hermeneutika* (Paradigma, 2009), h. 45.

dalam ruang publik. Ketiga jenis tanda ini menunjukkan bagaimana Peirce melihat hubungan antara tanda dan kenyataan melalui landasan logis, empiris, dan normatif.

Berdasarkan hubungannya dengan objek, Charles Sanders Peirce mengelompokkan tanda ke dalam tiga jenis utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan secara alamiah atau visual dengan objek yang diwakilinya; hubungan ini bersifat representasional atau menyerupai bentuk aslinya, seperti potret wajah atau peta wilayah. Sementara itu, indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau hubungan langsung dengan realitas, di mana keberadaan tanda menunjukkan keberadaan objek tertentu secara factual; contohnya adalah asap yang menjadi indikator adanya api. Jenis tanda ketiga adalah simbol, yakni tanda yang memiliki hubungan dengan objek melalui kesepakatan atau konvensi sosial. Hubungan antara penanda dan petanda dalam simbol bersifat arbitrer, tidak didasarkan pada kemiripan atau hubungan kausal, tetapi ditentukan oleh aturan atau norma yang disepakati dalam suatu komunitas budaya atau bahasa. Oleh karena itu, simbol bersifat konvensional dan maknanya hanya dapat dipahami dalam konteks sosial tertentu.⁷⁹

3. Roman Jakobson (1896-1982)

Dalam berbagai aspek kehidupan, keberadaan makna merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Makna dapat muncul melalui ungkapan verbal maupun gestur nonverbal yang ditampilkan oleh individu dalam konteks komunikasi. Dalam proses pertukaran pesan, baik tuturan, simbol, maupun gerak tubuh memiliki potensi sebagai pembawa makna. Simbol khususnya menjadi salah satu fokus utama dalam kajian semiotika, di mana sistem tanda dan kode dianalisis secara mendalam untuk

⁷⁹ Wulansari, dkk. “*Pemikiran Tokoh Semiotika Modern.*”, h. 51-52.

memahami bagaimana makna dikonstruksi dan diinterpretasikan. Sejumlah ahli bahasa telah mengembangkan berbagai pendekatan dalam studi semiotika, salah satunya adalah Roman Jakobson, seorang linguis strukturalis yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan linguistik abad ke-20. Jakobson, yang memiliki nama lengkap Roman Osipovich Jakobson, lahir di Moskow pada 11 Oktober 1896. Sejak awal kariernya, ia terlibat aktif dalam dunia linguistik dan dikenal luas sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan teori bahasa dan komunikasi struktural pada masanya.

Pada mulanya, Roman Jakobson menunjukkan ketertarikan untuk menganalisis aspek-aspek periferal dalam bahasa, termasuk seni berbicara (verbal arts), sebagai upaya untuk memperluas cakupan kajian semiotika dalam ranah budaya dan seni. Minat ini membawanya untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi bahasa yang melampaui struktur linguistik semata, sehingga memungkinkan pengembangan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tanda dan sistem makna. Jakobson memberikan kontribusi penting terhadap isu-isu utama dalam semiotika, seperti konsep tanda, sistem kode, struktur bahasa, fungsi komunikasi, serta perkembangan historis teori semiotik itu sendiri. Sebagai landasan dari pendekatannya tersebut, Jakobson kemudian merumuskan teori mengenai fungsi-fungsi bahasa yang menjadi bagian integral dari analisis komunikasi dan sistem tanda dalam berbagai konteks budaya.⁸⁰

4. Louis Hjelmslev (1899-1965)

Louis Hjelmslev, seorang ahli semiotika dan linguistik asal Denmark pada abad ke-20, dikenal sebagai salah satu penerus pemikiran Ferdinand de Saussure. Ia

⁸⁰ Wulansari, dkk. “*Pemikiran Tokoh Semiotika Modern.*”, h. 53

lahir pada tahun 1899 dan wafat pada 30 Mei 1965. Dalam pengembangan teorinya, Hjelmslev menegaskan bahwa tanda tidak hanya terdiri atas hubungan internal antara aspek material atau bentuk (penanda) dan konsep mental atau makna (petanda), sebagaimana dijelaskan oleh Saussure, melainkan juga melibatkan keterkaitan antara tanda tersebut dengan sistem yang lebih luas di mana ia berada. Dengan demikian, tanda tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari keseluruhan struktur sistemik yang membentuk makna dalam konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya analisis struktural dalam memahami makna tanda secara menyeluruh.

Kontribusi penting Louis Hjelmslev terhadap pengembangan semiologi Saussure terletak pada penegasannya akan perlunya suatu ilmu yang secara sistematis mempelajari bagaimana tanda berfungsi dan hidup dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya konsep *langue*, yakni sistem sosial yang mengatur produksi dan penggunaan tanda, sebagai landasan utama dalam analisis semiotik. Berbeda dari pandangan Saussure yang menekankan kombinasi antara penanda dan petanda sebagai inti dari tanda, Hjelmslev berpendapat bahwa tanda tidak bisa dipahami secara sederhana sebagai hubungan dua unsur tersebut. Menurutnya, tanda bersifat *self-reflective*, artinya penanda dan petanda tidak hanya berfungsi dalam relasi satu sama lain, tetapi juga masing-masing memiliki kapasitas sebagai bentuk ekspresi dan persepsi secara berurutan. Dalam kerangka ini, tanda menjadi elemen dinamis dalam sistem, di mana makna tidak hanya dihasilkan melalui asosiasi, tetapi juga melalui struktur internal dan peran fungsional masing-masing elemen dalam sistem yang lebih luas.

Dalam kajian semiotik, Louis Hjelmslev mengembangkan suatu sistem yang dikenal sebagai dyadic system, yaitu sistem dua unsur yang menjadi dasar dalam analisis tanda. Ia membagi tanda ke dalam dua komponen utama, yaitu *expression* (ekspresi) dan *content* (isi), yang secara konseptual sejajar dengan *signifier* dan *signified* dalam teori Ferdinand de Saussure. Namun, Hjelmslev memperluas cakupan kedua istilah tersebut dengan menambahkan dimensi struktural dan fungsional yang lebih kompleks. Ia menegaskan bahwa setiap aspek bahasa terdiri atas dua tingkat analisis, yakni *form* (bentuk) dan *substance* (substansi). *Form* merujuk pada struktur atau pola yang dipilih pembicara untuk mengekspresikan makna, sementara *substance* berkaitan dengan materi konkret dari ekspresi atau isi tersebut. Dengan demikian, makna suatu kata tidak hanya bergantung pada hubungannya dengan konsep, tetapi juga pada bentuk yang digunakan dalam sistem bahasa yang lebih luas.

Sehingga Louis memiliki 4 unsur dalam semiotik yaitu *Expression Form* (Bentuk Ekspresi), *Content Form* (Bentuk Isi), *Expression Substance* (Subtansi Ekspresi), *Content Substance* (Subtansi Isi).⁸¹

5. Algirdas Julien Greimas (1917-1992)

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas termasuk ke dalam kategori semiotika naratif, yaitu cabang semiotika yang mempelajari sistem tanda dalam bentuk narasi. Semiotika naratif awalnya banyak diterapkan pada analisis cerita rakyat dan dongeng lisan, namun dalam pandangan Greimas, ruang lingkupnya tidak terbatas pada genre tersebut saja, melainkan juga mencakup mitos-mitos serta struktur naratif lain dalam budaya. Greimas menekankan bahwa narasi memiliki fungsi penting sebagai pembentuk struktur makna, dan pemahamannya sangat

⁸¹ Wulansari, dkk. "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern.", h.56.

dipengaruhi oleh pendekatan strukturalisme. Dalam kerangka ini, teks dianggap sebagai konstruksi yang terdiri atas berbagai lapisan struktur, dan analisis semiotik terhadap teks bertujuan mengungkap bagaimana struktur-struktur tersebut membentuk dan menghasilkan tanda-tanda baru yang hidup dalam konteks budaya tertentu.

Menurut Taufik (2016), dalam kerangka semiotika naratif yang dikembangkan oleh Greimas, analisis teks melibatkan dua lapisan struktur utama, yaitu struktur lahir yang merujuk pada bentuk teks yang tersurat, dan struktur batin yang mengacu pada makna-makna yang tersirat di balik teks tersebut. Greimas menekankan bahwa pemaknaan naratif tidak hanya bertumpu pada permukaan teks, melainkan juga pada struktur dalam yang menyusun logika dan dinamika narasi. Salah satu konsep kunci dalam pendekatannya adalah aktan, yaitu elemen naratif fungsional yang menjadi subjek penggerak dalam alur cerita. Konsep aktan ini digunakan untuk mengidentifikasi peran-peran naratif seperti subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penghalang, yang bersama-sama membentuk struktur dasar dari sebuah narasi.⁸²

6. Roland Barthes (1915-1980)

Kancah penelitian semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes, ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks.⁸³

Roland Barthes merupakan salah satu pemikir yang melanjutkan dan mengembangkan gagasan semiologi yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure. Hal ini

⁸² Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al'Qur'an*, ed. S. Padji M, Cet. 1 (Bandung: Yrama Widya, 2016), h. 15.

⁸³ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, "Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi," *Jakarta: FIKOM Universitas Prof. Dr. Mestopo*, 2006. h. 19.

terlihat jelas dari teori semiotikanya yang secara konseptual banyak mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan Saussure, khususnya dalam hal relasi antara penanda dan petanda. Namun, Barthes memperluas cakupan semiotika dengan menekankan bahwa semiologi adalah studi mengenai bagaimana manusia memaknai berbagai hal yang ada di sekelilingnya. Dalam kerangka pemikirannya, objek tidak lagi dipahami sekadar sebagai representasi literal, tetapi sebagai tanda yang membawa pesan tersirat. Jika Saussure hanya membedakan antara denotasi dan konotasi sebagai tingkatan makna, maka Barthes menyempurnakan sistem tersebut dengan menambahkan satu lapisan lagi, yaitu mitos—sebuah sistem penandaan konotatif tingkat lanjut yang berfungsi menyamarkan ideologi dalam bentuk makna yang tampak alamiah. Dengan demikian, Barthes menggeser fokus semiotika ke arah pembacaan kritis terhadap makna-makna budaya yang tersirat dalam tanda.⁸⁴

Dalam kajian semiotika, dikenal dua tingkat sistem signifikansi, yakni tingkat pertama berupa denotasi dan tingkat kedua berupa konotasi. Denotasi merupakan makna literal atau makna dasar dari suatu tanda, yaitu makna yang secara umum dapat ditemukan dalam kamus. Denotasi mencerminkan apa yang tampak secara langsung oleh indera penglihatan, sehingga dianggap sebagai makna objektif dan faktual. Oleh karena itu, denotasi disebut sebagai sistem signifikansi tingkat pertama, di mana tanda dipahami secara apa adanya, tanpa interpretasi tambahan. Sebaliknya, konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua yang mencerminkan makna tambahan yang bersifat subjektif, kultural, atau emosional. Konotasi mencerminkan bagaimana suatu tanda ditafsirkan dalam konteks tertentu dan menggambarkan makna-makna yang tersembunyi di balik representasi fisiknya. Dalam kerangka ini,

⁸⁴ Nawiroh Vera, “*Semiotika Dalam Riset Komunikasi*,” 2022, h. 46

konotasi dipercaya mengungkapkan dimensi ideologis, simbolik, atau nilai sosial dari suatu tanda.

Dalam kerangka pemikiran Roland Barthes, terdapat satu aspek penting dalam sistem penandaan selain denotasi dan konotasi, yaitu mitos. Istilah "mitos" yang dimaksud oleh Barthes tidak merujuk pada pengertian umum yang berkaitan dengan tahayul atau cerita yang tidak masuk akal dalam tradisi masyarakat, melainkan dipahami sebagai suatu bentuk bahasa kedua—yakni sistem pesan yang mengandung makna ideologis. Mengacu pada penjelasan dalam buku *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Barthes menegaskan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yaitu sistem tanda yang ditafsirkan dan dimaknai secara sosial oleh manusia. Mitos muncul sebagai bentuk lanjutan dari konotasi; ketika konotasi tertentu telah mengendap dan melekat secara kolektif dalam suatu masyarakat, maka ia berkembang menjadi mitos. Dengan demikian, mitos menurut Barthes adalah mekanisme kultural yang menyamakan ideologi menjadi makna yang tampak alami atau wajar di mata masyarakat.

Dalam kajian semiotika, konsep tanda menjadi elemen sentral dalam proses analisis, karena melalui tanda-lah manusia dapat memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Tanda mengandung makna yang tidak melekat secara alamiah, tetapi diperoleh melalui proses penafsiran oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Secara sederhana, tanda dapat berwujud secara visual atau fisik—dalam bentuk gambar, tulisan, suara, atau simbol lain—yang ditangkap oleh indera manusia dan berfungsi untuk merepresentasikan sesuatu yang berbeda dari

dirinya sendiri. Oleh karena itu, tanda memiliki fungsi representasional, yakni sebagai perantara antara bentuk konkret dan konsep abstrak yang dimaknainya.⁸⁵

Barthes mengembangkandua tingkatan signifikasi yang memungkinkan untuk menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu:

- a) Denotasi; merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.
- b) Konotasi; merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Konotasi dapat menciptakan makna lapis dua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotasi.⁸⁶

Barthes juga melihat makna lain yang lebih dalam tingkatannya, tetapi bersifat konvensional, yang makna-maknanya berkaitan dengan mitos. Mitos adalah sistem komunikasi yang mana itu dianggap ilmiah dan membawa pesan. Jadi mitos bukanlah suatu objek, konsep atau gagasan, tetapi suatu cara signifikasi suatu bentuk yang berbentuk tuturan. Mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan melainkan oleh cara mitos disampaikan.

Mitos mempunyai tiga pola dimensi yakni penanda, petanda, dan tanda sebagai suatu sistem yang unik yang dibangun oleh rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah sebuah sistem pemaknaan tataran kedua.⁸⁷

⁸⁵ Marcel Danesi, *"Pesan, Tanda, Dan Makna,"* Yogyakarta: Jalasutra, 2010, h.58

⁸⁶ Fatimah, *"Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)."* h. 47-48.

⁸⁷ Fatimah, *"Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)."* h. 56

7. Michael Hallida (1925-2018)

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Michael Halliday termasuk ke dalam kategori semiotika sosial, yaitu pendekatan yang melihat bahasa sebagai bagian dari sistem makna yang lebih luas dalam kehidupan sosial. Halliday dikenal luas sebagai perintis teori Systemic Functional Linguistics (SFL), sebuah pendekatan linguistik yang merevolusi cara pandang terhadap bahasa. Ia menempatkan konsep pilihan sebagai inti dari sistem bahasa, di mana bahasa dipahami bukan sebagai struktur yang kaku, melainkan sebagai jaringan pilihan makna yang tersedia bagi penutur dalam konteks tertentu. Dalam kerangka ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan menafsirkan makna sosial. Melalui karya utamanya *Learning How to Mean* (1974), Halliday memperkenalkan gagasan bahwa bahasa adalah sistem semiotik sosial, yakni sistem tanda yang dipakai manusia untuk berinteraksi, membangun relasi, serta merepresentasikan dunia. Pandangan ini mulai ia kembangkan secara lebih sistematis sejak awal tahun 1970-an, dan menjadi fondasi penting dalam kajian linguistik fungsional modern.

Dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL), setiap tindakan berbahasa dipandang sebagai tindakan yang bermakna, karena setiap penggunaan bahasa secara inheren dimaksudkan untuk dilakukan dalam kerangka semiotik. Artinya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang digunakan secara sadar untuk membangun makna dalam konteks sosial tertentu. Setiap ujaran atau ekspresi linguistik merupakan bentuk realisasi dari

pilihan-pilihan makna yang tersedia dalam sistem bahasa, sehingga bahasa selalu dilihat sebagai praktik semiotik yang berorientasi pada fungsi sosial dan kultural.⁸⁸

Struktur internal bahasa tidak terbentuk secara sembarangan, melainkan mencerminkan secara positif fungsi sosial yang telah berkembang dalam kehidupan manusia. Hal ini menjadikan bahasa sebagai sistem yang unik, karena keberadaannya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi makna yang terbentuk dalam kerangka sistem sosial. Dalam perspektif ini, bahasa harus dipahami sebagai representasi makna yang dibentuk dan dijalankan melalui interaksi sosial. Bagi para pengkaji bahasa dari sudut pandang sosial maupun semiotik, pandangan ini sangat bermanfaat karena memungkinkan analisis terhadap bagaimana realitas sosial dikodekan ke dalam sistem bahasa. Bahasa tidak hanya bertindak sebagai cermin dari kenyataan, tetapi juga berfungsi secara simbolik dalam mengonstruksi makna dan memengaruhi cara individu memahami dunia di sekitarnya.

⁸⁸ Lise Fontaine, dkk, *Systemic Functional Linguistics: Exploring Choice* (Cambridge University Press, 2013).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Makna Denotasi yang Terkandung Dalam Syair Qifā Nabki

Untuk memahami makna dari syair Qifā Nabki, langkah pertama yang dilakukan adalah melihat makna denotasinya. Makna denotasi adalah makna dasar atau makna asli dari kata-kata yang digunakan dalam bait, tanpa dikaitkan dengan perasaan atau simbol-simbol tertentu. Pada tahap ini, kata-kata dibaca dan dipahami sebagaimana adanya, sesuai arti leksikal dan kebahasaan.

Tabel IV.1 Bait 1

Syair		
قَفَا نَبْكَ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ *** بِسِقْطِ اللَّوَى بَيْنَ الدُّخُولِ وَحَوْمَلِ Artinya: Kita berhenti, untuk menangis karena terkenang kekasih dan rumah di Siqt al-Liwā di antara Dukkūl dan Hawmal		
<i>Signified (Petanda)</i>	<i>Signifier (Penanda)</i>	Kutipan Syair
Terkenang akan suatu memontum atau kenangan yang menyebabkan awalnya berjalan menjadi berhenti	Kata kerja qifā yang menunjukkan makna “berhenti” dan kata kerja nabki yang menunjukkan makna “menangis” yang menunjukkan gerakan terhentinya langkah kaki sembari menangis sesuatu	قَفَا نَبْكَ
Memikirkan kenangan	Mengingat	مِنْ ذِكْرِي
Orang yang dicintai	Kekasih	حَبِيبٍ
Tempat tinggal	Rumah	وَمَنْزِلٍ

Nama daerah yang penuh dengan kenangan	Frasa nama tempat “Siqṭ al-Liwā”	بِسِقْطِ اللَّوَى
Nama daerah yang penuh dengan kenangan	Nama-nama tempat “ad-Dukhūl” dan “Ḥawmal”	بَيْنَ الدُّخُولِ وَحَوْمَلٍ

Tabel IV.2 Bait 2

Syair		
فَتُوضِحُ فَاَلْمِقْرَاهُ لَمْ يَعْفُ رَسْمُهَا *** لِمَا نَسَجَتْهَا مِنْ جُنُوبٍ وَشَمَالٍ Artinya: Jejak tidak lenyap, meskipun diterpa angin Selatan dan angin Utara.		
Signified (Petanda)	Signifier (Penanda)	Kutipan Syair
Dua nama tempat yang penuh kenangan	Al-Miqrāh	فَاَلْمِقْرَاهُ
Kenangan yang sulit untuk di lupakan	Frasa verbal “tidak lenyap jejaknya”	لَمْ يَعْفُ
Kenangan yang sulit untuk di lupakan	Kata benda “rasm” (jejak Langkah yang membekas)	رَسْمُهَا
Fenomena alam serta waktu yang menghapus kenangan	Frasa “karena apa yang telah diterpa olehnya (hembusan/hempasan angin)”	لِمَا نَسَجَتْهَا
Waktu yang lama yang menggambarkan fenomena alam	Angin Selatan dan utara	مِنْ جُنُوبٍ وَشَمَالٍ

Tabel IV.3 Bait 3

Syair
تَرَى بَعَرَ الْأَرَامِ فِي عَرَصَاتِهَا *** وَقِيَعَاتِهَا كَأَنَّهُ حَبُّ فُلْفُلٍ Artinya: Kamu lihat kotoran rusa liar yang berserak di halaman dan kandang, laksana benih biji lada.

Signified (Petanda)	Signifier (Penanda)	Kutipan Syair
Sesuatu yang kita lihat dapat dilihat oleh orang lain	Kata kerja “melihat”	تَرَى
Rumah yang usang	Frasa “kotoran rusa liar”	بَعَرَ الْأَرَامَ
Penguatan akan rumah kekasih yang sudah lama tidak ditempati	Frasa “di halaman”	فِي عَرَصَاتِهَا
Rumah kekasih yang sudah lama tidak ditempati	Frasa “dan dataran rendahnya”	وَقِيعَاتِهَا
Gambaran kotoran yang berubah dari besar menjadi terlihat seperti biji lada yang terlihat kecil yang menggambarkan waktu yang lama	Frasa “seolah-olah itu adalah biji lada”	كَأَنَّهُ حَبُّ فُلْفُلٍ

Tabel IV.4 Bait 4

Syair		
كَأَنِّي غَدَاةَ الْبَيْنِ يَوْمَ تَحْمَلُوا *** لَدَى سَمَرَاتِ الْحَيِّ نَاقِفُ حَنْظَلٍ Artinya: Seakan-akan aku, pada pagi hari perpisahan kami itu, hari di mana mereka pergi berdiri di di tengah semak-semak akasia seperti orang yang menggigit biji labu.		
Signified (Petanda)	Signifier (Penanda)	Kutipan Syair
Kesan atau keadaan jiwa pembicara yang disamakan dengan sesuatu	Frasa “seakan-akan aku”	كَأَنِّي
perpisahan antara penyair dan orang yang dicintai	Frasa “pagi perpisahan”	غَدَاةَ الْبَيْنِ
Ketika kafilah atau kekasih meninggalkan tempat tinggalnya	Frasa “hari mereka berangkat/berpindah”	يَوْمَ تَحْمَلُوا

Tempat orang-orang tinggal dan tempat berlangsungnya perpisahan	Frasa “di dekat pohon-pohon akasia milik kabilah”	لَدَى سَمَرَاتِ الْحَيِّ
Perpisahan itu pahit	Frasa “orang yang menggigit biji labu pahit”	نَاقِفٌ حَنْظَلٍ

Tabel IV.5 Bait 5

Syair		
وَقُوفًا بِهَا صَحْبِي عَلَى مَطِيئِهِمْ *** يَفْؤُلُونَ لَا تَهْلِكُ أَسَى وَتَحْمَلُ Artinya: Menghentikan unta mereka, menemaniku mengucurkan air mata. Mereka lalu berkata kepada saya, “Jangan tenggelam dan mati dalam kesedihan; bersabarlah.		
Signified (Petanda)	Signifier (Penanda)	Kutipan Syair
Penghentian perjalanan sekelompok orang di lokasi tertentu sebagai gambaran kenangan dengan kekasihnya juga dirasakan oleh temannya	Berhenti di suatu tempat	وَقُوفًا بِهَا
Orang-orang yang menemani penyair dalam perjalanan	Kata benda “ṣaḥbī” (sahabatku)	صَحْبِي
Mereka berada di atas tunggangan (unta) yang didekatkan kepada penyair	Frasa “di atasku (maksudnya: dekatku) tunggangan mereka”	عَلَى مَطِيئِهِمْ
Ucapan atau perkataan dari sahabat kepada penyair	Kata kerja “mereka berkata”	يَفْؤُلُونَ
Seruan agar penyair tidak berlebihan dalam berduka	Frasa larangan “jangan binasa karena kesedihan”	لَا تَهْلِكُ أَسَى
Ketabahan atau ketenangan diri betapa mendalamnya cinta penyair	Kata kerja “bersabarlah / tampilkan ketegaran”	وَتَحْمَلُ

Tabel 0.6 Bait 6

Syair		
إِنَّ شِفَائِي عَبْرَةٌ مُهْرَاقَةٌ *** فَهَلْ عِنْدَ رَسْمِ دَارِسٍ مِنْ مُعَوَّلٍ Artinya: Sesungguhnya obat hanyalah air mata yang bercucuran. Namun, apakah puing-puing reruntuhan bisa menjadi obat dan pelipur lara?⁸⁹		
<i>Signified (Petanda)</i>	<i>Signifier (Penanda)</i>	Kutipan Syair
Kondisi pemulihan dari duka atau kesedihan	Frasa “sesungguhnya kesembuhanku”	إِنَّ شِفَائِي
Cairan yang keluar dari mata karena menangis hal yang mendalam	Kata benda “air mata”	عَبْرَةٌ
Dalam konteks literal: air mata yang mengalir atau tertumpah deras	Kata sifat “yang tercurah/tertumpah”	مُهْرَاقَةٌ
Puing-puing atau sisa bangunan yang telah rusak dan hampir hilang bekasnya	Frasa “jejak yang sudah pudar”	رَسْمِ دَارِسٍ
Sarana pelipur lara atau sumber harapan emosional dari perasaan sedih	Frasa “tempat untuk berharap/bergantung”	مِنْ مُعَوَّلٍ

B. Bentuk Makna Konotasi yang Terkandung Dalam Syair Qifā Nabki

Makna konotasi merupakan lawan dari makna denotasi. Jika makna denotasi mencakup arti kata yang sebenarnya, maka makna konotasi sebaliknya, yang juga disebut sebagai makna kiasan. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai

⁸⁹ Asrina, “Seksualitas Dalam Konstruksi Sosial; Analisis Puisi-Puisi Cinta Dalam Antologi Umru’al-Qais”, h. 69.

makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik.⁹⁰

Tabel IV.7 Bait 1

Kutipan Syair
فَمَا نَبْكِ مِنْ ذِكْرَى حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ *** بِسَقْطِ اللَّوَى بَيْنَ الدُّخُولِ وَحَوْمَلٍ Artinya: Kita berhenti, untuk menangis karena terkenang kekasih dan rumah di Siqt al-Liwā di antara Dukhūl dan Hawmal
Makna Konotasi
1. “Qifā nabki” (Berhentilah, mari kita menangis) menyiratkan nostalgia kolektif sang penyair tidak menanggung kesedihan seorang diri, tetapi mengundang orang lain turut menyaksikan tragedi masa lalu. 2. Tangisan bukan sekadar air mata, tetapi ekspresi melankolia budaya Arab Badui, yang menjunjung kesetiaan pada cinta dan tempat. 3. Penyebutan tempat spesifik (Siqt al-Liwā, Dukhūl, Hawmal) menyimbolkan peta emosi; tanah, rumah, dan lokasi menjadi arsip memori. 4. Konotasinya adalah: cinta telah pergi, namun bekasnya menetap dalam lanskap. Tempat menjadi saksi cinta yang hilang.

⁹⁰ Yanti Claudia Sinaga Et Al., “Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari,” *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran* 3, No. 1 (2021). h. 46.

Tabel IV.8 Bait 2

Kutipan Syair
فَتُوضِحَ فَاْلْمِفْرَاهُ لَمْ يَعْفُ رَسْمُهَا *** لِمَا نَسَجَتْهَا مِنْ جَنُوبٍ وَشَمَالٍ Artinya: Jejak tidak lenyap, meskipun diterpa angin Selatan dan angin Utara.
Makna Konotasi
1. Rasmuhā lam ya‘fu ("jejaknya belum terhapus") melambangkan ingatan yang tidak lekang oleh waktu, meski perubahan (angin selatan dan utara) terus menerpa. 2. Angin selatan dan utara (جَنُوبٌ وَشَمَالٌ) secara konotatif melambangkan zaman dan perubahan kondisi, yang tidak mampu menghapus bekas keberadaan sang kekasih. 3. Kata kerja “نَسَجَتْ” (menenun) memberi kesan angin sebagai tangan takdir yang mengukir, tapi tidak bisa menghapus sepenuhnya. 4. Konotasinya: Kenangan cinta begitu kuat, sehingga alam sekalipun tidak dapat menghapusnya.

Tabel IV.9 Bait 3

Kutipan Syair
تَرَى بَعَرَ الْأَرَامِ فِي عَرَصَاتِهَا *** وَقِيَعَاتِهَا كَأَنَّهُ حَبُّ فُلْفُلٍ Artinya: Kamu lihat kotoran rusa liar yang berserak di halaman dan kandang, laksana benih biji lada.

Makna Konotasi
1. Kotoran rusa (ba‘ar al-ārām) yang berserakan menjadi simbol kehidupan yang dulu pernah ada, sekarang hanya menyisakan bekas. 2. Rusa liar adalah hewan yang anggun dan cepat; melambangkan jejak cinta yang singkat dan tak tergapai. 3. Biji lada (حَبُّ فَلْفَلٍ) bersifat kecil, tajam, dan pahit; menggambarkan kenangan-kenangan cinta yang meskipun kecil, tetap menyengat hati. 4. Konotasinya: Yang tersisa dari cinta hanyalah tanda-tanda kecil yang menyakitkan, tapi tak bisa diabaikan; rasa pahit dari masa lalu.

Tabel IV.10 Bait 4

Kutipan Syair
كَأَنِّي غَدَاةَ الْبَيْنِ يَوْمَ تَحْمَلُوا *** لَدَى سُمَّرَاتِ الْحَيِّ نَاقِفٌ حَنْظَلٍ Artinya: Seakan-akan aku, pada pagi hari perpisahan kami itu, hari di mana mereka pergi berdiri di di tengah semak-semak akasia seperti orang yang menggigit biji labu.
Makna Konotasi
1. Perintah sahabat untuk tidak larut dalam duka menandai adanya norma budaya: seorang laki-laki Arab harus kuat, tegar, dan tabah. 2. Namun, penyair tidak bisa berpura-pura kuat, meski tuntutan maskulinitas dan harga diri memaksanya demikian. 3. Unta yang berhenti bersama para sahabat di hadapan puing itu menciptakan ritual peringatan, seolah-olah tempat itu adalah makam cinta. 4. Konotasinya: Duka menjadi kontradiksi antara kesedihan batin dan

kehormatan sosial, dan cinta menjadi ritual sakral yang diperingati dalam diam.

Tabel IV.11 Bait 5

Kutipan Syair
وَقُوفًا بِمَا صَحِيَّ عَلَيَّ مَطِيئُهُمْ *** يَقُولُونَ لَا تَهْلِكْ أَسَى وَتَحْمَلَنَّ Artinya: Menghentikan unta mereka, menemaniku mengucurkan air mata. Mereka lalu berkata kepada saya, “Jangan tenggelam dan mati dalam kesedihan; bersabarlah”.
Makna Konotasi
1. Rumah yang runtuh (rasm dāris) adalah metafora dari hubungan yang telah hancur, tidak bisa diperbaiki. 2. Pertanyaan retorik di sini ("Apakah bisa berharap pertolongan dari rumah yang rusak?") menyiratkan putus asa dan absurditas duka. 3. Air mata sebagai obat (عَبْرَةٌ مُهْرَاقَةٌ) adalah simbol terapi emosional, bahwa hanya pembebasan batin melalui tangisan yang dapat menyembuhkan. 4. Konotasinya: Puing-puing cinta tidak memberi harapan, hanya air mata yang jujur mampu menyembuhkan luka emosional.

Tabel IV.12 Bait 6

Kutipan Syair
إِنَّ شِفَائِي عَبْرَةٌ مُهْرَاقَةٌ *** فَهَلْ عِنْدَ رَسْمِ دَارِسٍ مِنْ مُعَوَّلٍ

Artinya: Sesungguhnya obat hanyalah air mata yang bercucuran. Namun, apakah puing-puing reruntuhan bisa menjadi obat dan pelipur lara? ⁹¹
Makna Konotasi
1. Pohon akasia (samurāt al-ḥayy) melambangkan rimba kenangan; tempat kesakralan pertemuan atau perpisahan. 2. Menggigit labu pahit (ḥanzal) adalah simbol penderitaan batin yang tajam dan menusuk; rasa perpisahan itu tidak tertahankan. 3. Hari perpisahan (yawm al-bayn) diungkapkan bukan secara lugas, tetapi melalui sensasi pahit, menunjukkan bahwa emosi tidak dapat diucap; hanya dirasa. 4. Konotasinya: Perpisahan cinta adalah trauma eksistensial; rasanya pahit, tertanam di tempat, dan terus menghantui waktu.

C. Bentuk Makna Mitologi yang Terkandung Dalam Syair Qifā Nabki

Dalam proses ini, Barthes memperkenalkan tiga elemen penting yaitu *form*, *concept*, dan *signification*. *Form* adalah bentuk luar dari tanda denotasi yang telah diambil alih sebagai penanda baru, *concept* adalah ide atau nilai budaya yang menempel pada *form* tersebut, dan *signification* adalah hasil akhir dari sistem mitologi, yaitu makna ideologis yang secara tak sadar diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang alami. Makna konotasi dan makna mitologi memang saling berkaitan, namun keduanya memiliki perbedaan, makna konotasi masih terbatas pada asosiasi sosial dan budaya yang mungkin bersifat personal atau lokal, sedangkan

⁹¹ Asrina, "Seksualitas Dalam Konstruksi Sosial; Analisis Puisi-Puisi Cinta Dalam Antologi Umru'al-Qais.", h. 69

makna mitologi adalah bentuk makna konotasi yang telah distabilkan dan dilembagakan menjadi bagian dari ideologi masyarakat. Mitos, menurut Barthes, menyembunyikan ideologi di balik kesan netral dan alami.⁹²

Adapun langkah-langkah analisis mitologi Barthes. Pertama, dilakukan identifikasi makna denotasi, yakni memahami arti literal suatu kata berdasarkan struktur linguistik dan konteks awal. Kedua, analisis diarahkan pada bagaimana kata tersebut berfungsi dalam konteks wacana atau konotasi, termasuk relasi semantik dan retorika yang dibangun dalam teks. Ketiga, tanda denotasi diposisikan sebagai *form*, yaitu penanda yang siap dimaknai ulang dalam sistem mitologi. Keempat, *concept* atau petanda baru (konotasi) dibentuk melalui asosiasi-asosiasi budaya yang muncul dari pengalaman sosial, historis, atau religius suatu masyarakat. Terakhir, tahap *signification* menghasilkan makna mitologi, yaitu makna yang telah dilekatkan secara ideologis, dianggap alami, dan tidak lagi dipertanyakan dalam kerangka berpikir kolektif masyarakat

Dengan pendekatan ini, teori Barthes memungkinkan pembacaan teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an, secara lebih mendalam, tidak hanya dari aspek linguistik dan teologis, tetapi juga dari dimensi kultural dan ideologis yang melekat pada proses penafsiran dan pemakaian teks.

Tabel IV.13 Bait 1

Syair
قَفَا نَبْكَ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ *** بِسْفِطِ اللَّوَى بَيْنَ الدُّخُولِ وَحَوْمِلِ

⁹² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi* (Basabasi, 2012), h. 70.

Artinya:
Kita berhenti, untuk menangis karena terkenang kekasih dan rumah di Siq̣ al-Liwā di antara Dukhūl dan Hawmal
Penjelasan
Bait pertama berisi ajakan dari penyair kepada dua orang temannya untuk berhenti dan menangis, karena ia teringat kekasih dan tempat tinggal kekasihnya yang dulu. Ia menyebutkan nama-nama tempat yang menunjukkan lokasi rumah itu berada. Tahap pertama dalam analisis mitologi menurut Barthes adalah makna denotasi, yaitu makna asli atau harfiah. Dalam bait ini, maknanya adalah ajakan untuk berhenti dan menangi kenangan bersama seorang kekasih di tempat tertentu. Tahap kedua adalah makna konotasi, yaitu makna yang lebih dalam. Ajakan menangis di sini bukan hanya karena rindu, tapi juga sebagai tanda bahwa cinta itu sangat berarti. Tempat tinggal kekasih menjadi bagian penting dari kenangan yang tidak bisa dilupakan. Tahap ketiga adalah <i>form</i>, yaitu bentuk luar dari tanda. Di sini, ajakan menangis di depan bekas rumah kekasih bukan hanya hal pribadi, tapi menjadi bentuk umum dalam budaya sastra Arab lama. Banyak syair pada masa itu dimulai dengan tangisan seperti ini. Tahap keempat adalah <i>concept</i>, yaitu nilai budaya yang melekat pada bentuk tadi. Dalam budaya Arab Jahiliyah, menangis karena cinta dan kenangan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan mulia. Menangis bukan berarti lemah, tapi justru menunjukkan bahwa seseorang benar-benar mencintai dan setia. Tahap terakhir adalah <i>signification</i> (makna mitologis). Dalam budaya Arab, bait seperti ini dimaknai sebagai simbol cinta yang dalam dan penghormatan terhadap kenangan lama. Tangisan menjadi tanda bahwa seseorang pernah mengalami cinta sejati, dan kenangan itu layak untuk dikenang dan dihormati. Masyarakat menganggap bahwa menangis di tempat kenangan adalah bentuk kesetiaan dan kemuliaan hati.

Petanda	Penanda
Tangisan karena cinta dan kenangan tempat tinggal	قَفَا نَبْكِ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ
Tanda	Konsep
Ajakan menangis di tempat kenangan	Tangisan adalah bentuk cinta sejati dan kesetiaan terhadap masa lalu
Penandaan (Mitos)	
Dalam budaya Arab Jahiliyah, menangis di bekas rumah kekasih merupakan simbol kejantanan dan kehormatan emosional. Bukan kelemahan, tapi kekuatan untuk mengenang dan menghargai cinta sejati yang telah hilang. Tempat tinggal menjadi ruang sakral, dan menangi masa lalu adalah bagian dari ritual kehormatan dan identitas budaya Badui.	

Tabel IV.14 Bait 2

Syair
Artinya: Jejak tidak lenyap, meskipun diterpa angin Selatan dan angin Utara.
Penjelasan
Tahapan pertama dalam analisis mitologi menurut Barthes adalah makna denotasi, yaitu makna dasar dari syair ini: penyair menjelaskan bahwa meskipun tempat kekasih itu sudah lama ditinggalkan, bekasnya masih bisa terlihat, karena jejaknya belum sepenuhnya hilang, hanya tertutup atau dibentuk ulang oleh tiupan angin dari selatan dan utara. Tahap kedua adalah makna konotasi, yaitu makna yang lebih dalam. Bekas rumah kekasih bukan hanya tempat kosong, tapi juga lambang dari kenangan yang masih hidup dalam hati penyair. Meski waktu berlalu dan tempat itu berubah, kenangan akan cinta di sana tetap tersisa dan tidak hilang dari ingatannya.

Tahap ketiga adalah *form*, yaitu bentuk luar dari tanda. Dalam bait ini, gambaran tentang bekas rumah yang masih tampak walau tertutup angin menjadi simbol yang biasa digunakan dalam syair Arab sebagai cara menunjukkan bahwa kenangan lama tetap tinggal dalam hati, walau tidak selalu terlihat.

Tahap keempat adalah *concept*, yaitu nilai budaya yang melekat. Dalam budaya Arab lama, tempat atau lokasi cinta menjadi bagian penting dari kenangan itu sendiri. Tempat tidak hanya sebagai latar, tapi juga dikenang dan dihormati, karena di situlah cinta pernah hidup. Angin yang bertiup dan mengubah jejak rumah menggambarkan bagaimana waktu mengubah segalanya, tapi kenangan tetap membekas.

Tahap kelima adalah *signification*, yaitu makna mitologis. Dalam masyarakat Arab, kenangan terhadap tempat bekas kekasih menjadi simbol bahwa cinta sejati tidak akan pernah benar-benar hilang. Meski cinta itu telah berlalu, dan tempat itu kosong, kenangan tetap ada dan berharga. Ini menjadi bagian dari cara berpikir kolektif masyarakat Badui bahwa mengingat cinta masa lalu adalah bentuk ketulusan dan penghormatan.

Petanda	Penanda
Jejak cinta yang tetap membekas meskipun diterpa waktu	لَمْ يَغْفُ رِسْمُهَا، لِمَا نَسَجَتْهَا مِنْ جُنُوبٍ وَشَمَالٍ
Tanda	Konsep
Jejak tempat yang tak terhapus oleh angin	Kenangan tetap tersimpan di hati walau waktu berlalu
Penandaan (Mitos)	
Dalam budaya Arab Jahiliyah, jejak di padang pasir tidak hanya bersifat fisik, tetapi menjadi lambang memori abadi. Meskipun angin berhembus dari dua arah (selatan dan utara) sebagai simbol waktu dan perubahan, bekas perkemahan kekasih tetap ada. Ini menggambarkan keyakinan masyarakat Arab bahwa cinta sejati meninggalkan jejak abadi, dan tempat-tempat kenangan dianggap sebagai warisan emosional yang tak tergantikan.	

Tabel IV.15 Bait 3

Syair
تَرَى بَعَرَ الْأَرَامِ فِي عَرَصَاتِهَا *** وَقِيَعَاتِهَا كَأَنَّهُ حَبُّ فُلْفُلٍ Artinya: Kamu lihat kotoran rusa liar yang berserak di halaman dan kandang, laksana benih biji lada.
Penjelasan
Tahap pertama dalam analisis mitologi menurut Barthes adalah makna denotasi, yaitu makna asli dari bait ini. Penyair menggambarkan kondisi bekas tempat tinggal kekasihnya. Tempat itu sekarang sudah kosong, tidak dihuni manusia lagi, dan hanya menjadi tempat hewan liar seperti rusa. Kotorannya terlihat jelas, seperti biji lada yang kecil dan berserakan. Tahap kedua adalah makna konotasi, yaitu makna yang lebih dalam. Tempat itu dulunya penuh kehidupan dan cinta, tapi sekarang berubah menjadi tanda kesepian dan waktu yang telah lewat. Kotoran hewan yang dibandingkan dengan biji lada adalah cara penyair menunjukkan bahwa jejak kehidupan di sana masih ada, walau dalam bentuk yang menyedihkan. Tahap ketiga adalah <i>form</i>, yaitu bentuk luar yang bisa dimaknai ulang. Dalam syair ini, penyebutan kotoran rusa liar dan dataran rumah kosong menjadi bentuk umum dalam puisi Arab untuk menggambarkan betapa cinta telah ditinggalkan dan berubah menjadi sunyi. Tahap keempat adalah <i>concept</i>, yaitu ide atau nilai budaya yang melekat. Dalam budaya Arab Jahiliyah, menggambarkan rumah yang ditinggalkan dan dihuni binatang adalah cara untuk menyampaikan kerinduan dan kepedihan hati secara halus. Kehadiran hewan liar adalah bukti bahwa manusia sudah tidak lagi di sana, dan cinta telah berubah menjadi kenangan yang sepi. Tahap kelima adalah <i>signification</i>, yaitu makna mitologis. Dalam konteks budaya Arab, bait seperti ini menunjukkan bahwa cinta yang telah berlalu tetap meninggalkan jejak, meskipun yang tersisa hanya kesunyian. Ini adalah cara penyair menunjukkan betapa dalam rasa kehilangan itu, dan masyarakat Arab memahami bahwa tempat kosong dan ditinggalkan adalah simbol kehilangan cinta yang menyakitkan namun dihormati.

Petanda	Penanda
Bekas kehadiran rusa liar di halaman yang kini sunyi dan tak berpenghuni	بَعْر، قَيْعَان، فُلُّل
Tanda	Konsep
Kotoran rusa di bekas rumah seperti biji lada	Keindahan visual dalam kesunyian; perubahan fungsi dari rumah menjadi liar
Penandaan (Mitos)	
Dalam budaya Arab Jahiliyah, alam liar dan binatang buruan memiliki kedudukan simbolik yang tinggi. Kotoran rusa yang berserakan di halaman rumah menunjukkan bahwa tempat yang dulu sakral dan dihuni kini telah menjadi bagian dari alam. Namun, meskipun menjadi tempat sepi dan terbengkalai, sisa-sisa itu digambarkan indah dan estetik; seperti biji lada putih. Mitos yang terbangun di sini adalah: kehilangan tidak menghapus keindahan kenangan, dan kehampaan pun bisa menjadi bagian dari estetika cinta dan sejarah.	

Tabel IV.16 Bait 4

Syair
كَأَنِّي عَدَاةَ الْبَيْنِ يَوْمَ تَحَمَّلُوا *** لَدَى سَمَرَاتِ الْحَيِّ نَاقِفٌ حَنْظَلٍ Artinya: Seakan-akan aku, pada pagi hari perpisahan kami itu, hari di mana mereka pergi berdiri di di tengah semak-semak akasia seperti orang yang menggigit biji labu.
Penjelasan
Tahap pertama dalam analisis mitologi menurut Barthes adalah makna denotasi. Bait ini menggambarkan saat-saat ketika penyair melihat kekasih dan rombongannya berangkat meninggalkannya. Ia berada di antara semak-semak dan

merasakan kepedihan yang begitu besar, digambarkan seperti orang yang menggigit buah hanḏal, yang sangat pahit rasanya.

Tahap kedua adalah makna konotasi, yaitu makna yang lebih dalam dari gambaran tersebut. Penyair merasa sakit hati dan kehilangan yang amat dalam, seperti rasa pahit yang menyiksa. Perpisahan bukan hanya momen melepas kepergian, tapi benar-benar membuat hatinya pahit dan hancur.

Tahap ketiga adalah *form*, yaitu bentuk luar dari tanda. Dalam bait ini, penyair menyamakan rasa sedih karena ditinggalkan dengan menggigit buah pahit. Ini adalah cara umum dalam puisi Arab lama untuk menggambarkan perasaan yang tidak bisa ditahan, yang sangat menyiksa tetapi tetap disampaikan dengan cara puitis.

Tahap keempat adalah *concept*, yaitu nilai atau ide budaya yang melekat. Dalam budaya Arab Jahiliyah, kesedihan karena cinta dianggap wajar, tapi tetap harus ditunjukkan dengan cara yang kuat dan terhormat. Menggunakan simbol buah pahit menggambarkan bahwa penyair berani mengungkapkan kepedihan tanpa harus mengeluh secara langsung.

Tahap kelima adalah *signification* (makna mitos). Dalam budaya Arab, perpisahan seperti ini bukan hanya peristiwa pribadi, tapi dianggap sebagai ujian batin dan tanda bahwa seseorang pernah mencintai dengan sungguh-sungguh. Gambaran pahit bukan hanya tentang rasa, tapi tentang ketulusan hati dalam menghadapi kehilangan.

Petanda	Penanda
Kesedihan perpisahan yang begitu pahit dan membekas	عَدَاةَ الْبَيْنِ، نَاقِفُ حَنْظَلٍ
Tanda	Konsep
Berdiri di bawah semak akasia saat perpisahan	Perpisahan sebagai pengalaman pahit yang tertanam dalam ingatan
Menggigit biji labu pahit (Naqif ḥanḏal)	Rasa getir dari perpisahan cinta yang membekas mendalam

Penandaan (Mitos)

Dalam budaya Arab Jahiliyah, perpisahan adalah penderitaan yang agung dan dianggap sebagai ujian jiwa. Perumpamaan menggigit biji labu yang pahit adalah metafora tradisional Arab untuk menunjukkan kepedihan yang ekstrem, yang tak hanya menyakitkan secara emosional, tetapi juga secara fisik terasa nyata. Mitos yang dibangun adalah bahwa lelaki yang peka terhadap cinta dan berani mengungkapkan luka hatinya adalah sosok yang mulia dan terhormat, karena ia tidak menyangkal sisi kemanusiaannya dalam menghadapi kehilangan.

Tabel IV.17 Bait 5

Syair	
Artinya:	وَقُوفًا بِهَا صَحْبِي عَلَيَّ مَطِيئُهُمْ *** يَفُؤُونَ لَا تَهْلِكُ أَسَى وَتَحَمَّلْ
	Menghentikan unta mereka, menemaniku mengucurkan air mata. Mereka lalu berkata kepada saya, "Jangan tenggelam dan mati dalam kesedihan; bersabarlah.
Penjelasan	
Tahap pertama adalah makna denotasi, yaitu makna harfiah dari bait ini. Penyair sedang berada di bekas tempat tinggal kekasihnya. Ia begitu larut dalam kesedihan, hingga teman-temannya ikut berhenti dan menasihatnya agar jangan terlalu larut dalam duka dan tetap terlihat kuat. Tahap kedua adalah makna konotasi, yaitu makna yang lebih mendalam. Nasihat teman-teman penyair ini bukan hanya tentang kesedihan pribadi, tetapi mencerminkan nilai budaya Arab: bahwa menahan diri dalam kesedihan adalah bentuk harga diri dan kekuatan batin. Menangis boleh, tapi tetap harus menjaga kehormatan. Tahap ketiga adalah <i>form</i>, yaitu bentuk luar dari tanda. Kalimat "jangan binasa karena sedih, bersabarlah" menjadi ungkapan yang biasa digunakan dalam budaya Arab untuk menasihati seseorang yang sedang bersedih. Ini bukan hanya bentuk perhatian, tetapi juga cara mengingatkan bahwa pria sejati tetap harus kuat meskipun hatinya terluka. Tahap keempat adalah <i>concept</i>, yaitu nilai yang melekat pada bentuk tersebut. Dalam tradisi Arab Jahiliyah, kesedihan karena cinta bukan sesuatu yang	

dilarang, tetapi tetap harus dikendalikan. Menunjukkan kesedihan boleh, namun tidak boleh sampai menjatuhkan kehormatan diri.

Tahap kelima adalah *signification* (makna mitologi). Bait ini membentuk mitos bahwa seseorang yang kuat adalah dia yang mampu mengendalikan perasaannya meskipun sedang sedih. Dalam masyarakat Arab waktu itu, menangis adalah hal yang manusiawi, tetapi menjaga wibawa lebih utama. Maka, nasihat teman-teman penyair menjadi simbol bahwa kesedihan yang dalam harus diimbangi dengan ketegaran.

Petanda	Penanda
Nasihat sahabat agar bersabar dan tidak tenggelam dalam kesedihan	لَا تَهْلِكْ أَشْيًى، تَجَمَّلْ
Tanda	Konsep
Teman menghentikan unta dan memberi nasihat	Solidaritas emosional dan nilai kesabaran sebagai bentuk kehormatan
Anjuran untuk bersabar dan tidak binasa karena sedih	Menahan duka adalah sikap mulia dan menunjukkan kendali serta kehormatan
Penandaan (Mitos)	
Dalam budaya Arab Jahiliyah, kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi kesedihan dianggap sebagai bagian dari harga diri dan kehormatan seorang lelaki. Dukungan sahabat yang tetap mendampingi dari atas unta menegaskan nilai persaudaraan dan loyalitas, namun tetap menjaga batas maskulinitas. Mitos yang muncul di sini adalah bahwa kesedihan boleh dirasakan, tapi tidak boleh mengalahkan kehormatan, dan kekuatan seorang tokoh terlihat dari kemampuannya menahan emosi di hadapan orang lain.	

Tabel IV.18 Bait 6

Syair
إِنَّ شِفَائِي عِبْرَةُ مُهْرَاقَةٍ *** فَهَلْ عِنْدَ رَسْمِ دَارِسٍ مِنْ مُعَوَّلٍ Artinya: Sesungguhnya obat hanyalah air mata yang bercucuran. Namun, apakah puing-puing reruntuhan bisa menjadi obat dan pelipur lara?⁹³
Penjelasan
Tahap pertama adalah makna denotasi. Dalam bait ini, penyair menyatakan bahwa satu-satunya hal yang bisa meredakan kesedihannya adalah menangis, tetapi ia ragu apakah menangis bekas rumah yang telah lama kosong bisa benar-benar menyembuhkan luka hatinya. Tahap kedua adalah makna konotasi. Air mata di sini tidak hanya bermakna sedih, tetapi menjadi simbol pelarian terakhir saat tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Bekas rumah kekasih yang sudah hancur menggambarkan bahwa cinta itu benar-benar telah berlalu, dan mungkin tidak akan kembali. Ini menunjukkan bahwa penyair mulai menyadari bahwa menangis pun mungkin tak cukup untuk mengobati luka batinnya. Tahap ketiga adalah <i>form</i>, yaitu bentuk luar dari tanda. Kalimat “air mata sebagai obat” dan “bekas rumah yang ditangisi” adalah bentuk umum dalam puisi Arab klasik untuk menunjukkan penderitaan batin yang dalam akibat kehilangan, terutama cinta. Tahap keempat adalah <i>concept</i>, yaitu nilai budaya yang melekat. Dalam budaya Arab, kesedihan yang ditunjukkan secara terbuka dengan air mata bukan berarti kelemahan, tapi tanda bahwa cinta itu tulus dan dalam. Namun, ada juga kesadaran bahwa terlalu lama larut dalam duka tidak akan membawa hasil. Tahap kelima adalah <i>signification</i> (makna mitologis). Bait ini membentuk mitos bahwa air mata adalah lambang keikhlasan dan pengorbanan cinta, namun cinta yang sudah berlalu harus bisa diterima kenyataannya. Masyarakat Arab memahami bahwa rasa sakit harus dihadapi dengan tegar, dan tangisan adalah bagian dari proses menerima kenyataan.

⁹³ Asrina, “Seksualitas Dalam Konstruksi Sosial; Analisis Puisi-Puisi Cinta Dalam Antologi Umru’al-Qais”, h. 69.

Petanda	Penanda
Air mata sebagai satu-satunya pelipur duka; keraguan apakah tangisan itu berguna	شَفَائِي، عَزَّةٌ، رَسْمٌ دَارِس، مُعَوَّل
Tanda	Konsep
Tangisan sebagai obat duka Keraguan pada nilai tangisan terhadap puing-puing kenangan	Air mata adalah bahasa jiwa yang tak bisa dibohongi dalam menghadapi kehilangan Menangisi masa lalu bisa menjadi sia-sia, tapi tetap dianggap suci dan mulia
Penandaan (Mitos)	
Dalam mitologi budaya Arab Jahiliyah, air mata adalah lambang kejujuran emosional dan kehormatan batin. Bahkan saat seseorang meragukan apakah tangisan itu berguna, ia tetap dianggap sebagai tindakan spiritual dan simbolik. Puing-puing rumah kekasih menjadi lambang kerinduan dan kehancuran, dan menangisi tempat itu adalah bagian dari ritual cinta yang tidak lekang oleh waktu. Mitos yang dibangun: kesedihan yang tulus, meski tak menyelesaikan apapun secara fisik, adalah bentuk tertinggi dari penghormatan terhadap cinta dan kenangan.	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam Bab IV, dapat disimpulkan bahwa syair *Qifā Nabkī* karya Imru' al-Qais memuat makna simbolis yang bertingkat, sebagaimana dijelaskan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

1. Pada tataran denotasi, bait-bait syair menampilkan gambaran konkret tentang jejak-jejak kenangan bersama kekasih di tempat yang telah ditinggalkan, dengan deskripsi puitik yang menyentuh.
2. Secara konotasi, syair ini mengalirkan emosi kerinduan, kesedihan, dan kehampaan yang mendalam, melalui simbol-simbol seperti rumah yang runtuh, air mata, serta hembusan angin dari berbagai arah.
3. Pada tataran mitologis, syair ini menjadi representasi nilai-nilai luhur dalam budaya Arab Jahiliyah seperti kesetiaan, keberanian dalam mengungkapkan cinta, dan penghormatan terhadap masa lalu yang agung.

Dengan demikian, *Qifā Nabkī* bukan sekadar karya sastra yang indah dari sisi bahasa, melainkan juga media simbolik yang sarat dengan pesan budaya, emosi, dan ideologi masyarakatnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran bagi para pembaca untuk penelitian- penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini masih terbatas pada enam bait pertama dari syair *Qifā Nabkī* karya Imru' al-Qais. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan bait yang dianalisis, termasuk bagian-bagian syair lain yang memuat nilai-nilai budaya dan ekspresi emosional khas masyarakat

Arab Jahiliyah. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai simbol cinta, kehilangan, dan identitas dalam tradisi sastra Arab klasik.

2. Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang khas terhadap struktur makna syair, terutama melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitologi. Namun, pendekatan ini belum dibandingkan dengan pendekatan lain seperti semiotika Charles Sanders Peirce, analisis struktural Levi-Strauss, atau pendekatan sastra klasik Arab. Maka dari itu, peneliti berikutnya dapat melakukan studi komparatif agar dapat mengungkapkan beragam lapisan makna yang terkandung dalam syair Arab Jahiliyah secara lebih mendalam dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

(Ms), Kaelan. *Filsafat Bahasa, Semiotika Dan Hermeneutika*. Paradigma, 2009.

Achmad, Bahrudin. *Sastrawan Arab Jahiliyah*. Edited By Muhammad Ali Fakhri. 1st Ed. Yogyakarta: Diva Press, N.D.

Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab. Almuqsyith Pustaka, 2018.

Achmad Syaifuji, Bambang Irawan. "Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam." *'Ajami: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* Volume 10, (2021).

Adolph, Ralph. *Teori Sastra*. Edited By Ilham Azhmad. 1st Ed. Makassar: Lpp Unismuh Makassar, 2016.

Afi, Muhammad. "Makna Dayq Al-Sadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)." *Skripsi-Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq*, 2022.

Ambarini, A S, And Nazia Maharani Umayu. "Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra." *Semarang: Ikip Pgri Semarang Press. Isbn*, 2012.

Andra, Ersu Andra Erlanda Ersu. "Analisis Semantik Komponen Makna Pada Syair Al-Washf Karya Imru Al-Qais." *Jurnal Ilmiah Bashrah* 4, No. 01 (2024).

Asrina, Asrina. "Seksualitas Dalam Konstruksi Sosial; Analisis Puisi-Puisi Cinta Dalam Antologi Umru'al-Qais." *Fakultas Syari'ah Iain Imam Bonjol Padang*, 2014.

Asriningsari, Ambarini, And Nazla Umayu. "Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra." Upgris Press, 2010.

Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Basabasi, 2012.

Buana, Cahya. "Citra Perempuan Dalam Syair Jahiliyah." Mocopat Offset, 2010.

"Nilai-nilai Moralitas Dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma." *Buletin Al-Turas* 23, No. 1 (2017).

"Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah." Literasi Nusantara, 2021.

"Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliyah," 2014.

Danesi, Marcel. "Pesan, Tanda, Dan Makna." Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

- Daruhadi, Gagah, And Pia Sopiati. "Pengumpulan Data Penelitian." *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, No. 5 (2024).
- Dr. Rizka Widayanti, M.A. *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*. Edited By M.A. Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag. Cetakan I. Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2024.
- Fatimah, Fatimah. "Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)." Tallasamedia, 2022.
- Fatoni, Ahmad Sirfi, And Nur Irmayanti Umar. "Umru'al-Qais And His Literary Works: Study Of Arabic Writer Thought." *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal* 4, No. 2 Desember (2024).
- Fawcett, Robin. *Invitation To Systemic Functional Linguistics Through The Cardiff Grammar: An Extension And Simplification Of Halliday's Systemic Functional Grammar*. University Of Toronto Press, 2008.
- Fontaine, Lise, Tom Bartlett, And Gerard O'grady. *Systemic Functional Linguistics: Exploring Choice*. Cambridge University Press, 2013.
- Hadi, Sepyade Al. "Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau." Universitas Islam Riau, 2017.
- Hamsa, Hamsa, Abd Fasih, And Muhammad Irwan. "Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf As." Iain Parepare Nusantara Press, 2019.
- Haris, Aidil, And Asrinda Amalia. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)".
- Hendro, Eko Punto. "Simbol : Arti , Fungsi , Dan Implikasi Metodologisnya" 3, No. 2 (2020).
- Imru'al-Qais, M. "Diwan Imru'al-Qais." Beirut: Dar Al-Ma'rifa, 2004.
- Irfan, Sagita. "Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an." *Dalam Skripsi. Makassar*, 2017.
- Kementrian Agama Ri, Ed. *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Ar-Rahim Mikraj, 2019.
- Kevinia, Callista, Salwa Aulia, And Tengku Astari. "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia." *Commusty Journal Of Communication Studies And Society* 1, No. 2 (2022).
- Kurniawan, Arief, Ade Rahima, And Sainil Amral. "Analisis Makna Simbolis Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail." *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, No. 1 (2018).
- Lustyantie, Ninuk. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra

- Prancis.” In *Seminar Nasional Fib Ui*, Vol. 19, 2012.
- Marjuki, Muksin. “Gaya Bahasa Syair Umru Al Qais Dalam Kitab Al Muallaqat: Studi Stilistika Karya Abdul Aziz Muhammad Jum’ah.” Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Murawwah, Muhammad Ridla. “Umru Al-Qais; Al-Malik Al-Dillil.” *Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah*, 1990.
- Nur, Chamdar, And Andi Abdul Hamzah. “Pra-Islam Dan Bahasa Arab: Bahasa Dan Sastra Sebelum Munculnya Islam.” *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, No. 2 (2025).
- Nurgiyantoro, Burhan. “Teori Semiotik Dalam Kajian Kesastraan.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, No. 1 (1994).
- Oktaviani, Sandra. “Analisi Semiotika Diskriminasi Gender Dalam Film Kartini.” *Jurnal Desain*, 2019.
- Rahmawati, Eva. “Ragam Makna Perempuan Dalam Al Qur’an Perspektif Semiotika.” *Repository Iain Kudus*, 2023.
- Ramadhani, Tri Nur Suci, Evi Rosyani Dewi, And Subur Ismail. “Simbolisme Dalam Puisi Apparition Karya Stéphane Mallarmé.” *Franconesia* 1, No. 1 (2022).
- Rohim, Syamsul Khoirul. “Telaah Hadis Semiotik (Perspektif Teori Semiotika Umberto Eco).” *Repository Iain Kudus*, 2022.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia, 2021.
- Salsabila, Fika Azlia, And Ika Selviana. “Tokoh Sastrawan Arab Pada Era Jahiliah.” *Kitabina: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 5, No. 1 (2024).
- Sinaga, Yanti Claudia, Suci Cyntia, Siti Komariah, And Frinawaty Lestarina Barus. “Analisis Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu “Ecelengan Rindu” Karya Fiersa Besari.” *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran* 3, No. 1 (2021).
- Sobur, Alex. “Bercengkerama Dengan Semiotika.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 3, No. 1 (2002).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al’qur’an*. Edited By S. Padji M. Cet. 1. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Taufiqurrochman, R. *Leksikologi Bahasa Arab*. Uin Malang Press, 2008.

- Thursina, Nada. "Mengenal Penyair Hebat Imru' Al-Qais, Raja Sesat Dari Najd." Kmamesir, 2019.
- "Mengenal Penyair Hebat Imru' Al-Qais, Raja Sesat Dari Najd." Kmamesir.Org, 2019.
- Trabaut, Jurgen. *Dasar-Dasar Semiotik (Elemente Der Semiotik)*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Umroh, Ida Latifatul. "Syi'ir Arab Dalam Prespektif Sejarah." *Dar El-Ilmi* 8, No. Pendidikan Dan Humaniora (2021).
- Vera, Nawiroh. "Semiotika Dalam Riset Komunikasi," 2022.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. "Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi." *Jakarta: Fikom Universitas Prof. Dr. Mestopo*, 2006.
- Widoyoko, Eko Putro. "Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian," 2012.
- Wulansari, Rahmawati, Rivaldi Abdillah Setiana, And Saida Husna Aziza. "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern." *Textura Journal* 1, No. 1 (2020).
- Yelly, Prina. "Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos)." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16, No. 2 (2019).
- Yolanda, Veliana, Etika Vestia, And Indra Saputra. "Sejarah Perkembangan Sastra/Adab Pada Masa Jahiliyah." *Al Muqaffa: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Arab* 1, No. 1 (2024).
- Yunita, Fitri. "Makna Filosofis Ngayikkah Tradisi Memandikan Anak Perempuan Di Sungai Padang Guci Desa Tinggi Ari." Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.



Lampiran 3.1 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2402/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

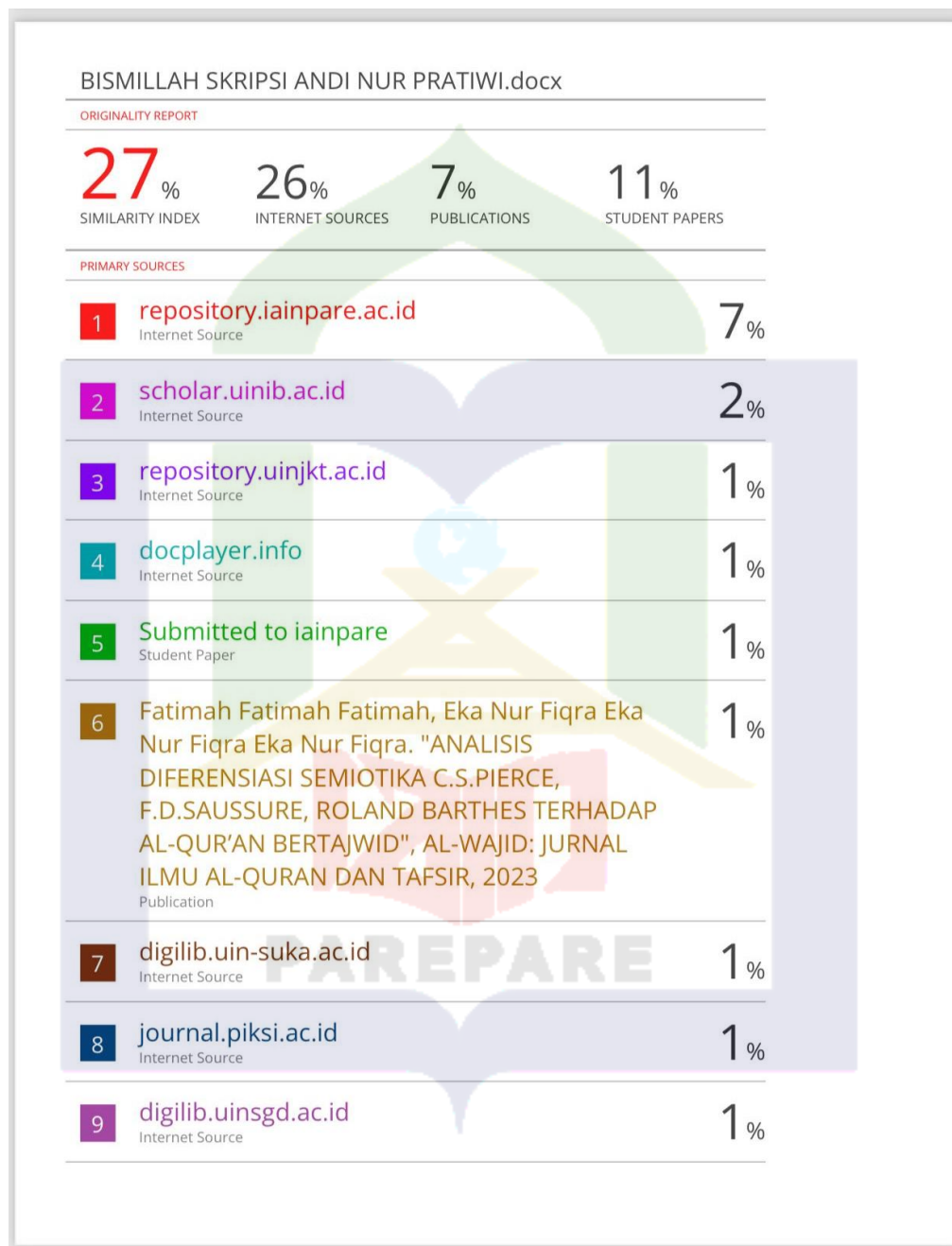
- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 11 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2402 Tahun 2024, tanggal 11 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Hamsa, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
 Nama Mahasiswa : ANDI NUR PRATIWI
 NIM : 2120203879203005
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
 Judul Penelitian : MAKNA SIMBOLIS PADA SYAIR JAHILIAH
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 11 Juli 2024
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 3.2 Hasil Turnitin



BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap ANDI NUR PRATIWI, lahir di Pinrang, Kab. Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 April 2003. Merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara, penulis adalah putri dari pasangan Bapak Muhammad Anshar, S.Sos. dan Ibu Andi Rasdiana.

Penulis memulai pendidikan dasar pada tahun 2009–tahun 2015 di SDN 187 Pinrang. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 1 Pinrang pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di SMA Negeri 7 Pinrang, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2021.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, pada tahun 2021, dengan memilih Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Prodi Bahasa dan Sastra Arab. Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam atas selesainya karya ilmiah ini, yang ditandai dengan tersusunnya skripsi berjudul: “Makna Simbolis dalam *Naṣīb Syair Jahiliyah Qifā Nabkī* Karya Imru’ Al-Qais dalam Kitab *Al-Mu‘allaqāt* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

Kata Bijak:

"آدَابُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ ذَهَبِهِ"

“Adab seseorang lebih baik (lebih berharga) daripada emasnya”